

MAKNA LAGU MARAS TAUN TERHADAP TRADISI UPACARA ADAT

MARAS TAUN DI PULAU BELITUNG: SEMIOTIKA A.TEEUW

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

Indonesia Program Studi Sastra Indonesia



Oleh

Yiurika Retanubun

NIM

204114045

**PRODI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA
2024**

Skripsi

**MAKNA LAGU MARAS TAUN TERHADAP TRADISI UPACARA ADAT
MARAS TAUN DI PULAU BELITUNG: SEMIOTIKA A.TEEUW**



Oleh

Yurika Retanubun

NIM: 204114045

Pembimbing I

A handwritten signature in blue ink, appearing to read "fms", is written over the name of the supervisor.

Dr. Fransisca Tjandrasih Adji, M.Hum.

tanggal 5 Juni 2024

Skripsi

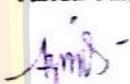
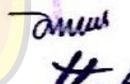
MAKNA LAGU MARAS TAUN TERHADAP TRADISI UPACARA ADAT

MARAS TAUN DI PULAU BELITUNG: SEMIOTIKA A.TEEUW

Dipersiapkan dan ditulis oleh
Yurika Retanubun
NIM 204114045

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 14 Juni 2024
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Fransisca Tjandrasih Adji, M.Hum.	
Sekretaris	Susilawati Endah Peni Adji, S.S., M.Hum.	
Anggota	1. Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.	
	2. Susilawati Endah Peni Adji, S.S., M.Hum.	
	3. Dr. Fransisca Tjandrasih Adji, M.Hum.	

Yogyakarta, 31 Juli 2024
Fakultas Sastra
Universitas Sanata Dharma



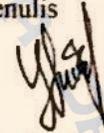
Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 3 Juni 2024

Penulis



Yiurika Retanubun



**Pernyataan Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah
untuk Kepentingan Akademis**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Yiurika Retanubun

NIM : 204114045

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul

**“MAKNA LAGU MARAS TAUN TERHADAP TRADISI UPACARA ADAT
MARAS TAUN DI PULAU BELITUNG: SEMIOTIKA A.TEEUW”**

Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak menyimpan, mengalihkan dalam bentuk lain, mengolahnya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas dan mempublikasikannya di internet atau media yang lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

3 Juni 2024

Yang menyatakan,



Yiurika Retanubun

PERSEMBAHAN

“Skripsi ini peneliti persembahkan kepada orang tua tercinta: Angki dan Lena. Karya ini juga sebagai tanda bukti apresiasi terhadap diri sendiri dan cinta kepada abang adik, para sahabat, dan teman-teman yang selalu memberi dukungan, keluhan, umpatan, dan tangisan yang hampir putus asa dalam menyelesaikan karya ini”



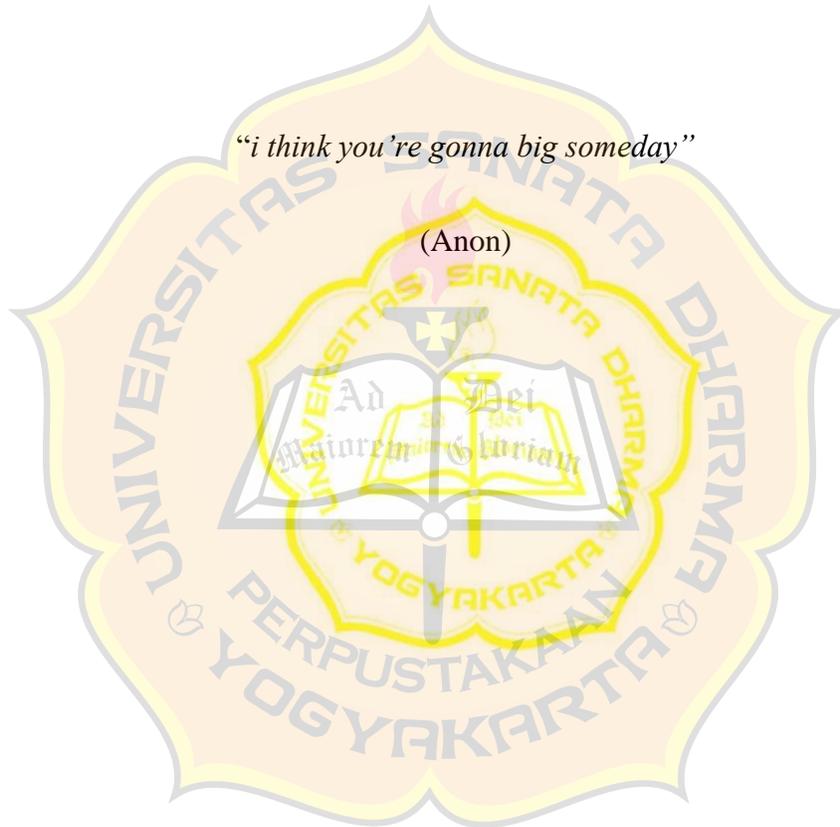
MOTO

“mahasiswa harus makan kalau mau fokus belajar”

(Tukang Parkir PKL)

“i think you’re gonna big someday”

(Anon)



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat dan penyertaan-Nya peneliti masih diberi kehidupan dan dorongan semangat dalam menyelesaikan seluruh proses skripsi yang berjudul “Makna Lagu Maras Taun terhadap Tradisi Upacara Adat Maras Taun di Pulau Belitung: Semiotika A.Teeuw” sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S-1) Fakultas Sastra, Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma.

Peneliti sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan, arahan, motivasi, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Pertama, kepada orang tua tercinta terima kasih atas segala doa yang tulus, amarah, dan nasihat klise yang menjadi motivasi dan inspirasi bagi peneliti untuk tetap bangkit dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kedua, ungkapan terima kasih kepada dosen tersayang Dr. Fransisca Tjandrasah Adji, M.Hum. selaku dosen pembimbing yang sudah bersedia membimbing, memberi arahan, dan dukungan dalam menyelesaikan karya tulis ini.

Ketiga, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu dosen Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma (USD), yaitu Susilawati Endah Peni Adji. S.S., M.Hum. selaku Kepala Program Studi Sastra Indonesia USD, Sony Christian Sudarsono, S.S., M.A. selaku Wakil Kepala Program Studi Sastra Indonesia USD,

Sinungharjo, S.S, M.A., selaku DPA Angkatan 2020 Program Studi Sastra Indonesia USD, Drs. Prof. Dr. Praptomo Baryadi Isodarus, M.Hum., Alm. Drs. B. Rahmanto, M.Hum., Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum., Maria Magdalena Sinta Wardani. S.S., M.A., dan Dr. Fransisca Tjandrasih Adji, M.Hum., yang telah bersedia memberikan ilmu selama peneliti menempuh pendidikan di Program Studi Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma.

Keempat, ucapan terima kasih kepada seluruh karyawan Fakultas Sastra atas senyuman dan sikap ramah yang diberikan saat melayani para mahasiswa khususnya Program Studi Sastra Indonesia.

Kelima, terima kasih kepada seluruh teman-teman Sastra Indonesia USD Angkatan 2020 atas dinamika dan kebersamaan yang telah diukir selama perkuliahan ini.

Keenam, terima kasih kepada para sahabat seperjuangan: Benita Reggy, Maranecha Latriyana, Nadya Putri Hapsari, Sarwo Edi Wardana, Stefani Kartika Dewi atas dukungan, motivasi, umpatan, keluhan, semangat, dan kebersamaan yang terjalin selama ini.

Ketujuh, terima kasih kepada diri sendiri yang masih bertahan hidup serta semangat dalam mengerjakan karya tulis ini.

Terakhir, karya ini dibuat atas dukungan berbagai pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Segala kekurangan maupun kesalahan yang masih terdapat di dalam skripsi ini merupakan tanggungjawab peneliti semata-mata.

Yogyakarta, 10 Desember 2023

Penulis

Yiurika Retanubun

ABSTRAK

Retanubun, Yiurika. 2024. “Makna Lagu Maras Taun terhadap Tradisi Upacara Adat Maras Taun di Pulau Belitung: Semiotika A.Teeuw”. Skripsi Strata Satu (S-1). Program Studi Sastra Indonesia. Fakultas Sastra. Universitas Sanata Dharma.

Melayu merupakan etnis di Indonesia yang memiliki beragam tradisi, kesenian, dan kebudayaan, salah satunya adalah tradisi Maras Taun yang berkembang di Pulau Belitung. Penelitian ini merupakan studi terhadap lirik lagu Maras Taun dalam tradisi upacara adat Maras Taun yang ada di pulau Belitung. Tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan tradisi upacara adat Maras Taun di Pulau Belitung dan (2) menjelaskan makna dari lagu Maras Taun terhadap tradisi upacara adat Maras Taun di Pulau Belitung. Penelitian terhadap lagu Maras Taun dibatasi pada lirik lagu dan pencarian makna lirik lagu Maras Taun terhadap tradisi upacara adat Maras Taun yang ada di Pulau Belitung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tradisi lisan untuk mendapatkan dan menghubungkan antara objek kajian dengan unsur-unsur budaya yang diteliti. Teori yang digunakan adalah teori semiotika A. Teeuw terhadap lirik lagu Maras Taun melalui tiga kode semiotik, yakni (1) kode bahasa, (2) kode sastra, dan (3) kode budaya. Penelitian dilakukan dengan tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian analisis data. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Setelah itu, data dianalisis dengan metode analisis isi dan disajikan secara deskriptif-kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi upacara adat Maras Taun bukan hanya sekedar tradisi mengucapkan syukur atas panen yang melimpah, namun tradisi ini merupakan warisan budaya dan kearifan lokal di Pulau Belitung yang banyak mengandung nilai. Hasil deskripsi upacara adat Maras Taun menunjukkan bahwa rangkaian upacara melibatkan berbagai lapisan masyarakat dan lekat dengan aspek sosial serta lingkungan, mulai dari persiapan, inti, hingga penutup. Pembacaan ketiga kode semiotik menunjukkan (1) kode bahasa yang menunjukkan adanya perbedaan makna secara semantik, leksikal, gramatikal serta menunjukkan banyaknya makna pengungkapan makna secara tidak langsung melalui metafora-metafora bahasa Melayu. (2) kode sastra yang menunjukkan hubungan antara susastra Melayu berupa syair yang bermuatan kearifan lokal (rasa syukur, nilai sosial, estetika bahasa dan budaya Melayu) dan (3) kode budaya yang memberikan gambaran budaya yang menunjukkan kedekatan hubungan manusia dengan alam. Dengan demikian, kunci-kunci tersebut memiliki hubungan antara lirik lagu Maras Taun terhadap tradisi

upacara adat Maras Taun sebagai media pesan moral, nilai, dan dokumentasi budaya.

Kata Kunci: Maras Taun, lirik lagu, semiotika Teeuw

ABSTRACT

Retanubun, Yiurika. 2024. "The Meaning of the Maras Taun Song on the Maras Taun Ceremonial Tradition on Belitung Island: Semiotics A.Teeuw". Undergraduate Thesis (S-1). Indonesian Literature Study Program. Faculty of Literature. Sanata Dharma University.

Malays are an ethnic group in Indonesia that has various traditions, arts and culture, one of which is the Maras Taun tradition which developed on Belitung Island. This research is a study of the lyrics of the Maras Taun song in the Maras Taun traditional ceremony tradition on the island of Belitung. The aim of this research is to (1) describe the Maras Taun traditional ceremony tradition on Belitung Island and (2) explain the meaning of the Maras Taun song regarding the Maras Taun traditional ceremony tradition on Belitung Island. Research on the Maras Taun song is limited to the song lyrics and the search for the meaning of the Maras Taun song lyrics regarding the Maras Taun traditional ceremony traditions on Belitung Island.

This research uses an oral tradition approach to obtain and connect the object of study with the cultural elements studied. The theory used is A. Teeuw's semiotic theory regarding the lyrics of the song Maras Taun through three semiotic codes, namely (1) language code, (2) literary code, and (3) cultural code. The research was carried out in three stages, namely data collection, data analysis, and presentation of data analysis. Data was collected through observation, interviews, documentation and literature study techniques. After that, the data was analyzed using the content analysis method and presented descriptively-qualitatively.

The research results show that the Maras Taun traditional ceremony tradition is not just a tradition of giving thanks for an abundant harvest, but this tradition is a cultural heritage and local wisdom on Belitung Island which contains many values. The results of the description of the Maras Taun traditional ceremony show that the series of ceremonies involve various levels of society and are closely related to social and environmental aspects, starting from preparation, core, to closing. Reading the three semiotic codes shows (1) language codes which show differences in meaning semantically, lexically, grammatically and show many meanings expressing meaning indirectly through Malay metaphors. (2) a literary code that shows the relationship between Malay literature in the form of poetry containing local wisdom (gratitude, social values, aesthetics of Malay language and culture) and (3) a cultural code that provides a cultural picture that shows the close relationship between humans and

nature. Thus, these keys have a relationship between the Maras Taun song lyrics and the Maras Taun traditional ceremony tradition as a medium for moral messages, values and cultural documentation.

Keywords: Maras Taun, song lyrics, Teeuw semiotic

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	iv
Pernyataan Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah.....	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Hasil Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	8
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8
1.5 Tinjauan Pustaka.....	8
1.6 Pendekatan.....	12
1.6.1 Pendekatan Etnografi.....	12
1.7 Landasan Teori	13
1.7.1 Kode Bahasa	14
1.7.2 Kode Sastra.....	14

1.7.3 Kode Budaya	15
1.8 Metode Penelitian	16
1.8.1 Metode Pengumpulan Data.....	16
1.8.2 Metode Analisis Data	17
1.8.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data	17
1.9 Sistematika Penyajian.....	18
BAB II	19
DESKRIPSI TRADISI UPACARA ADAT MARAS TAUN.....	19
DI PULAU BELITUNG.....	19
2.1 Pengantar	19
2.2 Upacara Adat Maras Taun.....	20
2.2.1 Persiapan Upacara Adat Maras Taun	21
2.2.2 Acara Inti Upacara Adat Maras Taun.....	24
2.2.3 Penutup	30
2.4 Rangkuman.....	31
BAB III	32
MAKNA LAGU MARAS TAUN.....	32
TERHADAP TRADISI UPACARA ADAT MARAS TAUN.....	32
DI PULAU BELITUNG PERSPEKTIF SEMIOTIKA A. TEEUW.....	32
3.1 Pengantar	32
3.2 Sejarah Lagu Maras Taun.....	32
3.3 Lagu Maras Taun.....	34
3.2.1 Makna Kode Bahasa Lagu Maras Taun.....	36
3.2.2 Makna Kode Sastra Lagu Maras Taun	44
3.2.3 Makna Kode Budaya Lagu Maras Taun.....	47
3.4 Rangkuman.....	49
BAB IV	53
PENUTUP	53
4.1 Simpulan.....	53
4.2 Saran	55
DAFTAR PUSTAKA.....	56
LAMPIRAN	58

5.1 Data Narasumber	58
5.2 Daftar Pertanyaan Wawancara	58
BIODATA PENULIS	60

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Lirik dan Arti Lagu Maras Taun.....	36
Tabel 2. Makna Lirik Lagu Maras Taun Melalui Semiotika Teeuw.....	11



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan salah satu wujud dari representasi hasil pemikiran manusia. Budaya sendiri mencakup banyak aspek kompleks yang menjadikan budaya sebagai sarana dari semua hasil kegiatan manusia dalam menggambarkan karya dan cipta rasa masyarakat. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1990: 180) ialah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Dalam prosesnya budaya merupakan kaidah yang berisi aturan yang menentukan dan mempengaruhi pengetahuan manusia terhadap kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan adat istiadat. Koentjaraningrat juga mengklasifikasikan kebudayaan ke dalam tiga bentuk, yaitu: 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Klasifikasi mengenai bentuk budaya tersebut mampu mengatur seluruh sikap serta pola pikir dan perilaku manusia sebagai kebiasaan yang akan menjadi pedoman hidup mereka secara turun temurun. Dengan adanya budaya, suatu wilayah tentunya akan memiliki sebuah aturan, identitas, dan juga ideologi.

Indonesia merupakan salah satu wilayah dengan beragam suku dan budayanya. Dengan banyaknya ragam suku dan budaya menjadikan wilayah-wilayah di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri. Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa, dan setiap suku bangsa mempunyai kebudayaan dengan adat istiadatnya masing-masing. Setiap suku bangsa memiliki budaya yang khas, yang membedakannya dari suku bangsa lainnya yang tersebar di wilayah Indonesia (Achroni dalam Fajriana, 2008: 1). Keberagaman budaya yang ada di tiap wilayah negara Indonesia menentukan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang mempengaruhi kepercayaan, aturan, dan norma yang ada dalam lingkup lingkungan mereka. Salah satu wilayah di negara Indonesia yang memiliki kebudayaan yang unik ialah Pulau Belitung.

Belitung merupakan salah satu wilayah di negara Indonesia yang memiliki ragam kebudayaan yang menjadi ciri khas tersendiri. Sebagian besar masyarakat di Pulau Belitung merupakan para pekerja yang bergerak di sektor pertanian dan nelayan. Oleh karena itu, masyarakat di Pulau Belitung selalu bertumpu pada kebiasaan meminta kepada alam melalui perantara dukun kampung agar diberi kesuburan tanah ketika bertani dan memberi sesajian di laut untuk leluhur pada hari tertentu agar diberikan keberkahan hasil ikan kepada para nelayan. Salah satu budaya di Pulau Belitung yang memiliki hubungan erat dengan alam adalah tradisi upacara adat Maras Taun. “Kemendikbud (2015) mencatat bahwa upacara Maras Taun berkaitan erat dengan ladang berpindah yang dalam bahasa Belitung disebut ume. Untuk berladang atau berume, seseorang selalu berhubungan dengan dukun kampung. Peran dukun

kampong dalam berume sangat besar. Mulai dari menentukan tempat sampai berakhirnya panen padi selalu melibatkan dukun kampong.”

Upacara adat Maras Taun ini merupakan tradisi yang digelar sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan YME atas rezeki dan hasil panen yang melimpah. Upacara adalah sistem aktivitas atau rangkaian atau tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1980: 140). Secara etimologi kata ‘Maras’ berarti membersihkan duri kecil pada tanaman, sedangkan ‘Taun’ berarti pemotongan tahun. Upacara ini dilaksanakan setiap bulan April setelah pasca panen yang dipimpin oleh dukun kampong. “Padi di ladang hanya dapat dipanen setelah ditanam selama sembilan bulan sehingga peringatan upacara adat maras taun pun hanya dilakukan setahun sekali di bulan April setelah pascapanen sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat petani kepada sang Pencipta alam semesta” (Adhitya, 2016: 1-2). Alasan peneliti memilih Maras Taun sebagai topik penelitian karena Maras Taun sendiri merupakan bagian dari tradisi budaya turun temurun yang ada di Pulau Belitung, tempat tinggal peneliti sendiri. Di dalam tradisi Maras Taun, masyarakat mengucap syukur kepada Tuhan YME atas berkat hasil panen yang berikan alam kepada mereka melalui ritual-ritual oleh dukun kampong sebagai perantaranya serta serangkaian acara, berupa penampilan seni tari dan hidangan makanan khas daerah Belitung. Ritual doa oleh dukun kampong dan serangkaian acara yang terdapat dalam tradisi inilah yang menjadi pusat perhatian bagi peneliti, karena menghubungkan relasi antara manusia, alam, dan sang pencipta, serta dalam tradisi

Maras Taun banyak nilai-nilai budaya, nilai sosial, dan nilai kearifan lokal yang menjadikan tradisi ini merupakan tradisi yang merepresentasikan identitas Pulau Belitung.

Dari tradisi Maras Taun, seiring berjalannya waktu untuk melestarikan kearifan lokal dan memberi pengetahuan lebih dalam mengenai kearifan lokal ini, terciptalah lagu Maras Taun. Diskominfo (2017) menyatakan pencipta lagu Maras Taun menitipkan pesan dalam lagu tersebut, perlunya mengenal adat tradisi maras taun yang sarat dengan makna pentingnya menumbuhkan kembali pengetahuan lokal termasuk di dalam bahasa lokal. Alasan peneliti memilih Lagu Maras Taun sebagai objek material penelitian ini karena lagu Maras Taun merupakan lagu daerah yang unik dan dikenal oleh khalayak luas di Belitung. Selain itu, lirik lagu Maras Taun menggunakan bahasa Melayu dan berisi tentang serangkaian ucapan syukur, berbagai acara yang terdapat dalam tradisi upacara adat Maras Taun, serta hidangan makanan khas yang ada di Pulau Belitung, sehingga lagu Maras Taun bukan hanya sekedar lagu melainkan bagian dari tradisi lisan berbentuk lagu rakyat yang merepresentasikan kebudayaan Maras Taun di Pulau Belitung.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode pendekatan etnografi dan deskriptif. Peneliti memilih menggunakan metode pendekatan etnografi karena pendekatan etnografi tidak terlepas dari kultur/budaya. “Etnografi adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografis, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan.” (Spradley, 2006: 13). Oleh karena itu, melalui pendekatan

etnografi peneliti akan menganalisis dan memperoleh hasil analisis berupa makna yang ada pada lagu Maras Taun. Makna tersebut mengandung nilai-nilai berupa nilai sosial, nilai budaya, nilai spiritualitas, dan nilai kearifan lokal. Dalam menganalisis makna yang terdapat dalam lagu Maras Taun, peneliti akan bekerja sama dengan informan yang merupakan tokoh adat maupun tokoh agama di Pulau Belitung melalui wawancara. Hasil dari wawancara tersebut nantinya akan dianalisis dan dikaji menggunakan teori yang akan digunakan oleh peneliti dalam menghasilkan suatu analisis dalam mendeskripsikan makna kebudayaan yang terkandung dalam lagu Maras Taun terhadap tradisi upacara adat Maras Taun. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam deskriptif kualitatif penelitian difokuskan pada permasalahan atas dasar fakta yang dilakukan dengan cara pengamatan/observasi terhadap tradisi upacara adat Maras Taun dan seluk beluk lagu Maras Taun, wawancara dengan informan (tokoh adat atau tokoh agama) dan melakukan studi pustaka terhadap dokumen-dokumen atau referensi mengenai objek material dan objek formal topik penelitian. Data yang diperoleh akan dianalisis dalam bentuk laporan atau gambar yang mendeskripsikan fenomena budaya tradisi upacara adat Maras Taun serta teks lagu Maras Taun.

Dalam menganalisis makna lagu Maras Taun, peneliti akan menggunakan teori Semiotika A. Teeuw. Peneliti menggunakan teori ini karena pandangan Teeuw terhadap karya sastra bukan hanya sekedar menilai dan memahami karya sastra itu sendiri, namun perlunya memahami eksistensi dari sebuah karya sastra itu sendiri. Suatu karya sastra tidak pernah terlepas dari bahasa dan budaya. Bahasa merupakan bagian dari budaya

karena bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi yang menginterpretasikan identitas. Teeuw (1983: 3) berpendapat semiotika adalah tanda sebagai tindak komunikasi. Pendapat tersebut kemudian menjadi modal sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek yang hakiki untuk memahami fenomena sastra sebagai alat komunikasi yang khas didalam masyarakat manapun. Lagu Maras Taun merupakan lagu yang merepresentasikan warisan budaya tradisi upacara Adat Maras Taun. Tiap liriknya menggunakan bahasa Melayu yang juga merupakan bahasa Belitung. Dengan menggunakan teori ini, peneliti akan mengkaji makna yang terkandung dalam tiap lirik yang dimuat dalam lagu Maras Taun terhadap tradisi upacara adat Maras Taun dengan menganalisis kode-kode yang terdapat dalam lirik lagu Maras Taun. Menurut Teeuw (1983 :12) untuk membaca dan menilai karya sastra perlu adanya kode-kode tertentu. Kode-kode yang dimaksudkan oleh Teeuw adalah kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Dengan terlebih dahulu menganalisis kode bahasa dalam Maras Taun, peneliti akan memperoleh hasil analisis nilai-nilai yang ada dalam lirik lagu Maras Taun. Hasil analisis nilai-nilai yang terdapat dalam lirik lagu Maras Taun tersebut akan merepresentasikan kode sastra dan kode budaya yang terdapat dalam Lagu Maras Taun terhadap tradisi upacara adat Maras Taun. Hasil dari penelitian menganalisis kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya menggunakan teori Semiotika A.Teeuw ini akan memberikan pemahaman mengenai makna ideologi tradisi upacara adat Maras Taun. Oleh karena itu, pandangan Teeuw terhadap suatu karya sastra dalam memahami seluk beluk kode bahasa, kode budaya, dan kode sastra inilah yang menjadikan dasar bagi peneliti dalam menerapkan teori

semiotika dalam menganalisis makna lagu Maras Taun dalam tradisi upacara adat di Pulau Belitung.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana deskripsi tradisi upacara adat Maras Taun di Pulau Belitung?

1.2.2 Bagaimana makna lagu Maras Taun terhadap tradisi upacara adat Maras Taun dengan perspektif Semiotika A.Teeuw?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Mendeskripsikan tradisi upacara adat Maras Taun di Pulau Belitung

1.3.2 Menjelaskan makna dari lagu Maras Taun terhadap tradisi upacara adat Maras Taun di Pulau Belitung

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan tradisi upacara adat Maras Taun dan menjelaskan makna lagu Maras Taun terhadap tradisi upacara adat Maras Taun. Berdasarkan dari hasil analisis lirik yang terdapat dalam lagu Maras Taun, penelitian ini mendeskripsikan proses dari tradisi upacara adat Maras Taun serta makna dari lagu

Maras Taun dalam tradisi upacara adat Maras di Pulau Belitung sebagai bentuk ucapan syukur terhadap atas hasil panen padi.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi tambahan pengetahuan dan referensi mengenai tradisi upacara adat Maras Taun dan lagu Maras Taun terhadap tradisi upacara adat Maras Taun sebagai salah satu kearifan lokal bagi masyarakat di Pulau Belitung. Dengan teori yang digunakan, diharapkan mampu memberi referensi penelitian yang terkait dengan teori Semiotika A. Teeuw dalam mengkaji dan menganalisis kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya dalam sastra.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman, dan inspirasi kepada masyarakat luas khususnya untuk para generasi muda di Pulau Belitung agar lebih mengenal, memahami, dan melestarikan warisan budaya yang ada di Pulau Belitung.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini peneliti memaparkan hasil penelitian yang terkait dengan objek formal dan objek material yang belum pernah diteliti sebelumnya. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang berhubungan yang menjelaskan objek yang sama, yaitu Wildan (2019), Juniarti (2022) dengan artikel yang berjudul “Pemaknaan dan Nilai dalam Upacara Adat Maras Taun di Kabupaten Belitung”, Junsyah (2022) dengan

artikel yang berjudul “Kearifan Lokal Maras Taun Dusun Aik Ruak”, Fajriana (2017) dalam artikel yang berjudul “Upacara Adat Buang Jung pada Masyarakat Suku Sekak di Bangka”, Waluyo (2017) dalam artikel yang berjudul “Nilai-nilai dan Makna Simbolik dari Tradisi Nanggung di Desa Petaling Provinsi Kepulauan Bangka Belitung”, Safitri dengan skripsinya yang berjudul “Serat Wayaratna dalam Kajian Semiotika”.

Wildan (2019) dan Juniarti (2022) pada jurnal yang berjudul “Pemaknaan dan Nilai dalam Upacara Adat Maras Taun di Kabupaten Belitung” menjelaskan mengenai asal usul dari perayaan tradisi upacara adat Maras Taun, nilai dan pemaknaan simbol-simbol dalam tradisi upacara adat Maras Taun serta makna dari tradisi upacara adat Maras Taun tersebut. Dalam penjelasannya terdapat serangkaian kegiatan yang unik yang merupakan proses kegiatan dan larangan selama upacara adat Maras Taun dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan rancangan dan jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan sosiologi dan antropologi budaya dengan pengumpulan data yang dilakukan dari hasil peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan para informan di lokasi tempat upacara adat Maras Taun dengan memosisikan diri sebagai pengamat partisipan, serta masuk sebagai peserta dalam komunitas subjek penelitian.

Junsyah (2022) dalam artikel yang berjudul “Kearifan Lokal Maras Taun Dusun Aik Ruak” mendeskripsikan dan memaparkan serangkaian proses dari pelaksanaan Maras Taun di Desa Aik Ruak. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif dengan metode teknik pemilihan informan secara *purposive sampling* untuk lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data dan dilakukan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, yakni observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Fajriana (2017) dalam artikel yang berjudul “Upacara Adat Buang Jung pada Masyarakat Suku Sekak di Bangka” peneliti mengemukakan mengenai suku Sekak yang merupakan sekelompok rakyat yang tinggal di Bangka Utara yang sebagian besar penduduknya masih menganut animisme dan dinamisme. Kemudian peneliti menjelaskan mengenai tradisi Buang Jung oleh suku Sekak yang berfungsi sebagai pembuang Balak (sial) dan meminta berkah kepada Dewa laut agar diberi kelimpahan hasil alam (ikan, lumut laut, dan sebagainya).

Waluyo (2017) dalam artikel yang berjudul “Nilai-nilai dan Makna Simbolik dari Tradisi Nanggung di Desa Petaling Provinsi Kepulauan Bangka Belitung” menjelaskan mengenai tradisi Nanggung yang merupakan tradisi makan menggunakan Dulang oleh sekelompok warga selepas melaksanakan kegiatan ritual ucapan syukur. Dalam penelitiannya, peneliti mengemukakan terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Nanggung. Nilai-nilai ini berupa nilai spiritualitas, nilai ekonomis, nilai kebersamaan, nilai politis. Selain nilai, peneliti juga mengungkapkan makna simbolik dari tradisi Nanggung.

Safitri (2016) dalam skripsi yang berjudul “Serat Warayatna dalam Kajian Semiotika” menjelaskan mengenai isi Serat Warayatna, yaitu ajaranajaran maupun

nasihat untuk para putri di Kasunanan Surakarta. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan teori Semiotika A. Teeuw dengan menganalisis tiga kode, yaitu kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya.

Agustya (2022) dalam skripsi yang berjudul “Pesan-pesan Keagamaan Serat Jangka Jayabaya Perspektif Teori Strukturalisme Semiotika A. Teeuw” mengemukakan hasil analisis Strukturalisme Semiotika A. Teeuw terhadap pesan-pesan keagamaan dalam *Serat Jangka Jayabaya* menggunakan tiga kode, yaitu kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Hasil analisis peneliti berdasarkan kode bahasa dan kode sastra menghasilkan isi pesan yang berupa makna ketuhanan, makna budi pekerti, makna pluralisme dan moderasi beragama. Sementara hasil analisis kode budaya menghasilkan kebudayaan dalam menulis sastra Jawa dan kebudayaan hindu yang menjadikan sesajen sebagai sarana dalam mempelajari ajaran agama.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dari hasil penelitian yang dilakukan para peneliti tradisi upacara adat Maras Taun oleh peneliti sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa para peneliti mengkaji asal usul tradisi upacara adat Maras Taun, menganalisis ragam simbol-simbol dalam tradisi upacara Maras Taun, proses selama upacara Maras Taun, dan larangan atau pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat yang disampaikan oleh dukun kampung setelah tradisi upacara adat Maras Taun. Penelitian selanjutnya memiliki objek formal yang sama terhadap teori yang ingin peneliti terapkan. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek material. Dengan adanya referensi dari berbagai penelitian dengan objek materi

maupun objek formal yang sama, penelitian-penelitian tersebut akan menjadi pelengkap dalam penelitian ini.

1.6 Pendekatan

Dalam sebuah kajian budaya yang sangat luas dan beragam terdapat berbagai pendekatan dan teori yang akan digunakan sebagai pedoman dalam mengkaji dan menganalisis suatu penelitian. Menurut Sanjaya (2008:127) Pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Penelitian ini nantinya akan menggunakan pendekatan tradisi lisan.

1.6.1 Pendekatan Tradisi Lisan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan suatu gagasan yang melihat dan memahami konteks yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kearifan lokal yang bersifat sastra yang ada dalam fenomena budaya. Mempelajari dan memahami sastra lisan dalam konteks dan kaitan latar belakang sejarah kebudayaan tertentu, dapat membantu memberikan penjelasan dan pemahaman yang lebih utuh mengenai kebudayaan, sejarah, dan pandangan dunia kelompok masyarakat yang bersangkutan (Taum, 2011: 27)

Dengan menggunakan pendekatan tradisi lisan peneliti akan melihat lagu Maras Taun sebagai salah satu bentuk sastra lisan dalam konteks budaya masyarakat Belitung. Dalam melakukan penelitian dengan pendekatan tradisi lisan, peneliti akan melakukan beberapa langkah, yaitu wawancara dengan informan dan studi pustaka dari berbagai

sumber. Hasil dari analisis tersebut nantinya akan dianalisis menggunakan teori semiotika.

1.7 Landasan Teori

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori Semiotika yang dikemukakan oleh A. Teeuw yang berfokus mengkaji dan menganalisis kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya yang terdapat dalam tiap-tiap lirik lagu Maras Taun terhadap tradisi upacara adat Maras Taun.

Teeuw (2017:42-47) mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan sistem tanda yang utuh, yang di dalamnya terdiri antara tanda dan petanda. Karya sastra merupakan salah satu bentuk artefak yang menghubungkan simbol antara pencipta dengan masyarakat penikmat dalam fungsinya sebagai bagian dari fenomena dalam masyarakat dan budaya. Dari situ, karya sastra tidak sekadar dinikmati saja, melainkan adanya proses penerimaan, interpretasi, serta evaluasi oleh pembaca. Lagu Maras Taun merupakan salah satu simbol kearifan lokal yang menginterpretasikan budaya Maras Taun. Lirik dalam lagu Maras Taun mengandung nilai-nilai yang mendeskripsikan makna budaya Maras Taun. Oleh karena itu, perlu pembongkaran tanda secara struktural, mengingat di dalam lirik lagu Maras Taun terdapat banyak pemakaian kode secara terstruktur. Selanjutnya, Teeuw (dalam Taum, 2018) merumuskan bahwa karya sastra memiliki berbagai macam sistem tanda. Sistem tanda tersebut terdiri dari kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya. Ketiga kode tersebut tidak bisa dipisahkan satu

dengan yang lainnya mengingat adanya tegangan konvensi dan invensi, yang menunjukkan bahwa setiap sistem tanda saling berhubungan satu sama lain untuk memaknai karya sastra secara menyeluruh.

1.7.1 Kode Bahasa

Kode bahasa merupakan sistem semiotika primer, mengingat bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang diterima dan disetujui oleh kelompok masyarakat. Dalam bahasa, terdapat banyak konsep yang tidak dapat dihindari karena merupakan dasar komunikasi antar penutur (Teeuw, 2017: 96). Sistem makna bahasa mencakup perasaan, pemikiran, dan kemauan, dan dari situlah sistem bahasa merupakan sistem tanda primer yang membentuk model dunia bagi pemakainya (Teeuw, 2017: 98). Lirik dalam lagu Maras Taun menggunakan bahasa daerah lokal, yaitu bahasa Melayu yang juga merupakan bahasa Belitung. Dalam menganalisis kode bahasa yang terkandung dalam lirik lagu Maras Taun, peneliti akan menemukan dan memahami makna dari isi lagu Maras Taun.

1.7.2 Kode Sastra

Teeuw mengatakan bahwa perkembangan kesusasteraan Indonesia telah kembali ke akar tradisi (Jamil, 1987:41). Kembali ke tradisi budaya daerah, budaya lama, sastra lama. Menurutnya, sastra Indonesia modern tidak pernah putus hubungannya dengan sastra tradisi atau sastra lama (Teeuw, 2017: 12). Sastra tidak akan pernah luput dari tradisi sampai kapanpun. Tradisi akan tetap berjalan seiring berkembangnya zaman. Oleh karena berkembangnya zaman, kemungkinan proses dari sebuah tradisi mengalami pergeseran namun tanpa mengurangi nilai dan pemaknaan

tradisi tersebut, melainkan diringi dengan tradisi modern yang juga dianggap sebagai bagian dalam tradisi dengan syarat tidak menyingkirkan sistem dari konvensi sastra tersebut. Dalam masyarakat terdapat konvensi tentang sastra yang secara sadar atau tidak sadar diakui dan diterapkan, baik oleh sastrawan maupun penikmat karya sastra (Teeuw. 2017: 366). Lagu Maras Taun merupakan salah satu hasil karya sastra berupa lagu di Pulau Belitung. Dengan menganalisis kode sastra yang terdapat dalam lagu Maras Taun, peneliti akan mengemukakan daya ungkap, estetika sebuah lagu, bentuk teks, dan kata-kata berkonotasi yang tersirat dalam lirik lagu Maras Taun.

1.7.3 Kode Budaya

Teeuw (2017: 100) mengungkapkan bahwa pemaknaan karya sastra tidak mungkin tanpa pengetahuan, mengingat dibutuhkan pengetahuan mengenai kerangka kebudayaan yang melatarbelakangi suatu karya sastra. Pemaknaan lagu Maras Taun dilatarbelakangi oleh tradisi upacara adat Maras Taun itu sendiri. Setiap proses dari Maras Taun itu sendiri, makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi upacara adat Maras Taun, serta ritual dalam tradisi upacara tersebut terkandung dalam tiap-tiap lirik lagu Maras Taun. Dalam menganalisis kode budaya dalam lagu Maras Taun, peneliti akan melihat dan memahami implikasi lagu Maras Taun terhadap kondisi masyarakat dan budaya Maras Taun di Pulau Belitung. Tersampainya makna yang ada dalam lirik lagu Maras Taun terhadap tradisi upacara adat Maras Taun akan merepresentasikan kearifan lokal yang menjadi bagian dari identitas masyarakat Pulau Belitung.

1.8 Metode Penelitian

Dalam mendeskripsikan dan menjelaskan makna yang terdapat dalam lirik lagu “Maras Taun” peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk melakukan penelitian yang bertujuan menggambarkan secara utuh mengenai realitas sosial dan berbagai fenomena di masyarakat. Menurut Sugiyono (2018:213) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan analisis yang bersifat kualitatif yang lebih menekankan pada makna. Dalam menganalisis makna Lagu Maras Taun terhadap tradisi upacara adat Maras Taun, peneliti akan melakukan beberapa metode, seperti metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.

1.8.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data melalui metode tradisi lisan dan analisis deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Pada tahap observasi, peneliti akan melakukan observasi terhadap pelaksanaan upacara adat Maras Taun di Pulau Belitung. Observasi ini akan dilakukan untuk mendapatkan data-data lapangan berupa lirik lagu Maras Taun, artefak (benda) budaya, sejarah, dan pemaknaan kolektif masyarakat melalui tokoh adat. Hal-hal tersebut nantinya akan memudahkan dalam memahami konteks

budaya upacara adat Maras Taun. Wawancara akan dilakukan secara langsung dengan para tokoh adat atau tokoh agama. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang makna lagu Maras Taun. Kemudian peneliti akan mengumpulkan data dengan melakukan studi pustaka pada buku-buku dan penelitian-penelitian sebelumnya sebagai referensi yang relevan terkait dengan objek yang diteliti. Hasil data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data berupa teks, gambar, dan video.

1.8.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis isi. Sugiyono (2018: 200) berpendapat bahwa analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik khusus suatu pesan secara objektif dan sistematis. Peneliti akan menganalisis isi dari lirik lagu Maras Taun berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara kemudian peneliti akan menjelaskan makna yang terdapat dalam lirik Lagu Maras Taun. Hasil analisis dari lirik lagu Maras Taun ini akan mendeskripsikan dan menjelaskan makna yang terkandung dalam lagu Maras Taun.

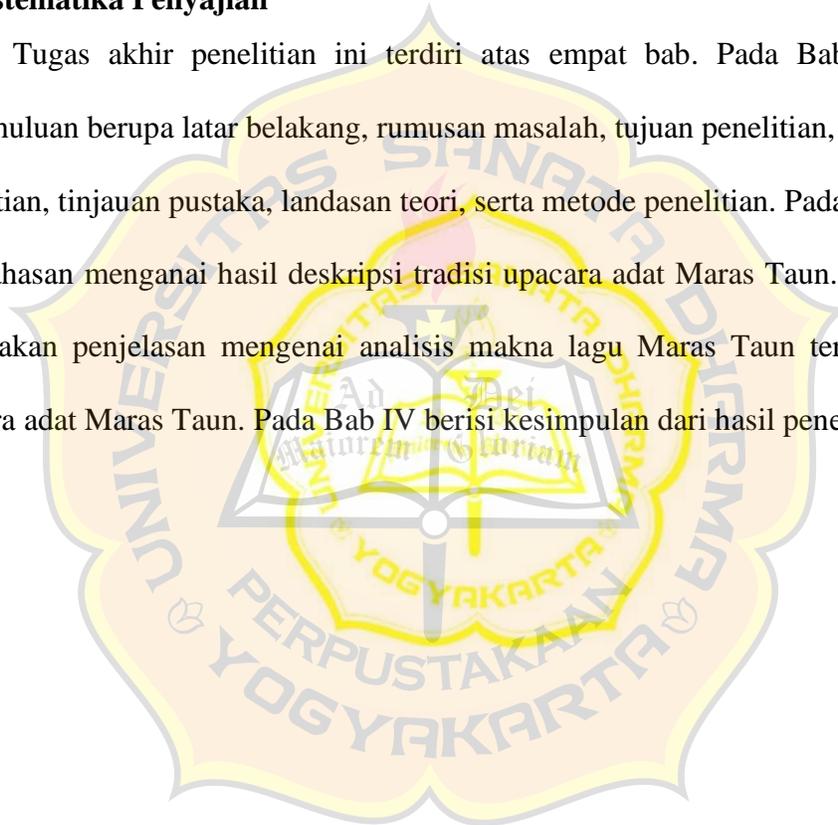
1.8.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini berupa deskriptif kualitatif. Menurut Winartha (2006:155), metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah

yang diteliti yang terjadi di lapangan. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, peneliti akan mendeskripsikan tradisi upacara adat Maras Taun dan menjelaskan makna dalam lirik lagu Maras Taun terhadap tradisi upacara adat Maras Taun di Pulau Belitung.

1.9 Sistematika Penyajian

Tugas akhir penelitian ini terdiri atas empat bab. Pada Bab I diuraikan pendahuluan berupa latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, serta metode penelitian. Pada Bab II berisi pembahasan mengenai hasil deskripsi tradisi upacara adat Maras Taun. Pada Bab III merupakan penjelasan mengenai analisis makna lagu Maras Taun terhadap tradisi upacara adat Maras Taun. Pada Bab IV berisi kesimpulan dari hasil penelitian.



BAB II

DESKRIPSI TRADISI UPACARA ADAT MARAS TAUN DI PULAU BELITUNG

2.1 Pengantar

Pada bab II ini akan dipaparkan mengenai deskripsi jalannya tradisi upacara adat Maras Taun dan sejarah mengenai lagu Maras Taun yang terdiri dari serangkaian kegiatan yang menjadi bagian penting dalam tradisi upacara adat Maras Taun. Proses tradisi upacara adat Maras Taun meliputi: (1) Pembentukan panitia, (2) Penebangan Kayu, (3) Pembuatan panggung dan tenda, (4) Pencaharian dana dari masyarakat, (5) Selamatan, (6) Pelaksanaan, (7) Penutup. Peneliti juga akan memaparkan serangkaian kegiatan penting yang menjadi puncak dari tradisi upacara adat Maras Taun, yaitu: (1) Pembersihan lokasi upacara, (2) Persiapan sesaji, (3) Persiapan makanan dan minuman, (4) Pembacaan doa, (5) Penyerahan sesajian, (6) Upacara pemotongan Padi, (7) Acara makan bersama, (8) Hiburan. Seluruh pemaparan hasil proses tradisi upacara adat Maras Taun dan serangkaian kegiatan yang terdapat dalam tradisi ini diperoleh peneliti dari hasil observasi langsung, wawancara dengan informan yang merupakan tokoh adat, tokoh budaya, tokoh agama, dan studi pustaka melalui web kemendikbud dan jurna-jurnal penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

Deskripsi ini merupakan hasil kerja etnografi melalui wawancara dan studi pustaka dari berbagai sumber. Hasil wawancara dilakukan secara tidak langsung

bersama Bapak Fithrorozi selaku Ketua Komunitas Telinsong Budaya (tokoh budaya) dengan menggunakan aplikasi *whatsapp*. Wawancara ditujukan untuk mendapatkan informasi terkait proses tradisi upacara adat Maras Taun beserta serangkaian kegiatan yang terdapat dalam tradisi upacara adat Maras Taun. Data wawancara kemudian diolah menjadi catatan etnografis yang akan dinarasikan ulang dalam memahami makna nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi upacara adat Maras Taun. Hasil deskripsi adat Maras Taun ini nantinya akan berimplikasi pada makna lagu Maras Taun dalam tradisi upacara adat Maras Taun yang akan dibahas pada bab III.

2.2 Upacara Adat Maras Taun

Pulau Belitung merupakan salah satu wilayah yang memiliki ragam kearifan lokal tradisi dan budaya. Kebanyakan kearifan lokal di Pulau Belitung berhubungan dengan alam. Hal ini dikarenakan sebagian besar mata pencaharian masyarakat Pulau Belitung bergerak dalam sektor pertanian dan nelayan, sehingga membuat masyarakat Belitung selalu mengucapkan syukur terhadap alam melalui para leluhur dengan melakukan tradisi-tradisi persembahan atas rasa syukur mereka kepada sang pencipta (Fithrorozi, wawancara 5 Januari 2024).

Dahulu kala, mata pencaharian pokok masyarakat Belitung adalah bertani padi di ladang atau dalam bahasa Belitung disebut *ume*. Padi di ladang hanya dapat dipanen setelah ditanam selama sembilan bulan sehingga peringatan upacara adat maras taun pun hanya dilakukan setahun sekali di bulan April setelah pascapanen sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat petani kepada sang Pencipta alam semesta (Adhitya,

2016: 1-2). Salah satu tradisi unik yang menjadi ciri khas Pulau Belitung adalah tradisi upacara adat Maras Taun. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi ucapan syukur kepada sang pencipta atas hasil panen yang melimpah dengan melakukan tradisi yang berisi ritual-ritual, pembacaan doa, dan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Belitung yang dipimpin oleh dukun kampung.

Maras Taun adalah upacara yang dilakukan petani sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas panen padi ladang. Upacara Maras Taun ini terkait erat dengan ladang berpindah yang dalam bahasa Belitungnya disebut ume. Untuk berladang atau berume, seseorang selalu berhubungan dengan dukun kampung. Peran dukun kampung dalam berume sangat besar. Mulai dari menentukan tempat sampai berakhirnya panen padi selalu melibatkan dukun kampung (Kemendikbud:2015). Ketua Komunitas Telinsong Budaya, Fithrorozi mengatakan “Maras berarti potong merujuk panen padi ladang. Sedangkan Taun menunjukkan pergantian waktu musim tanam, sehingga Maras Taun diartikan sebagai perayaan panen padi sebagai bentuk rasa syukur atas panen padi dan momentum untuk memperbaiki diri agar lebih baik (wawancara 5 Januari 2024).

2.2.1 Persiapan Upacara Adat Maras Taun

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama tokoh budaya (Fithorozi, wawancara 5 Januari 2024), tradisi upacara adat Maras Taun berlangsung selama 7 hari dengan hari terakhir sebagai hari puncak perayaan dengan dilakukannya susunan kegiatan upacara Maras Taun, berupa: (1) Pembentukan panitia, (2) Penebangan Kayu.

(3) Pembuatan panggung dan tenda, (4) Pencaharian dana dari masyarakat, (5) Selamatan, (6) Pelaksanaan, (7) Penutup.

2.2.1.1 Pembentukan Panitia

Dalam tradisi upacara adat Maras Taun keterlibatan masyarakat cukup besar. Panitia dibentuk berdasarkan masyarakat setempat yang berkumpul di lokasi yang menjadi tempat dilaksanakannya tradisi upacara adat Maras Taun. Lokasi tersebut biasanya dilakukan di ladang hasil panen padi. Pembentukan panitia ini tidak memiliki kategori khusus, melainkan masyarakat yang ingin menjadi bagian dari panitia tradisi upacara adat Maras Taun, baik laki-laki maupun perempuan dewasa. Panitia ini terdiri dari panitia pengarah dan panitia pelaksana. Masyarakat lainnya yang ingin terlibat bisa saling bekerja sama dan bergotong royong dalam menyiapkan hal yang dibutuhkan selama proses tradisi upacara adat Maras Taun dilakukan (Fithrorozi, wawancara 5 Januari 2024).

2.2.1.2 Penebangan Kayu

Kegiatan penebangan kayu dilakukan oleh sebagian masyarakat yang telah ditunjuk oleh dukun kampung. Penebangan kayu harus dilakukan oleh lelaki dewasa. Jenis kayu yang ditebang adalah kayu dari pohon seru'. Pohon seru' merupakan salah satu pohon yang terdapat di Pulau Belitung yang kayunya digunakan sebagai tiang pancang bagan. Pohon seru' memiliki kontur batang yang keras dan tinggi serta jika ditebang pohon ini mudah menumbuhkan tunasnya kembali. Selain itu, pohon seru' mudah ditemukan di hutan-hutan yang terdapat di Pulau Belitung. Hasil dari

penebangan kayu ini digunakan untuk membuat panggung, bangsal dapur untuk memasak dan kebutuhan kayu bakar untuk memasak (Fithrorozi, wawancara 5 Januari 2024).

2.2.1.3 Pencaharian Dana dari Masyarakat

Dana dari kegiatan tradisi upacara adat Maras Taun merupakan bentuk dari sumbangan masyarakat berupa hasil olahan makanan dari masyarakat desa setempat. Sumbangan ini dilakukan saat proses persiapan tradisi upacara adat Maras Taun. Masyarakat membawa sumbangan ke lokasi dilaksanakannya tradisi upacara adat Maras Taun, kemudian menyatukannya di satu tempat. Hasil sumbangan ini dianggap sebagai bentuk dari hasil kerja sama, bentuk berbagi, dan sedekah antarsesama masyarakat (Fithrorozi, wawancara 5 Januari 2024).

2.2.1.4 Pembersihan Lokasi Upacara

Pembersihan lokasi upacara dalam tradisi upacara Maras Taun dilakukan oleh seluruh masyarakat secara gotong royong. Pembersihan ini dilakukan untuk membersihkan lokasi upacara dari sampah, kotoran, dan benda-benda yang tidak diinginkan. Pembersihan lokasi upacara biasanya dilakukan pada hari-hari sebelum pelaksanaan upacara. Masyarakat menggunakan alat-alat sederhana, seperti sapu, sabit, dan cangkul untuk membersihkan lokasi upacara. Tujuan dari pembersihan lokasi upacara adalah untuk menciptakan suasana yang bersih dan nyaman bagi para peserta upacara. Selain itu, pembersihan lokasi upacara juga bertujuan untuk menghilangkan segala sesuatu yang dianggap tidak baik atau kotor. Pembersihan lokasi ini dilakukan sebagai wujud kebersamaan dan kekompakan (Fithrorozi, wawancara 5 Januari 2024).

2.2.1.5 Upacara Adat Maras Taun

Pelaksanaan tradisi upacara adat Maras Taun terdiri dari pembukaan, sambutan oleh dukun kampung, pembacaan doa, dan ritual. Dalam pelaksanaannya akan disiapkan ketupat atau lepat empat buah, irisan daun neruse dan daun ati-ati, tepung tawar, serta air. Selama pelaksanaannya seluruh masyarakat berkewajiban mengikuti proses ini karena hal ini merupakan sarana keselamatan dan kemakmuran kampung. Setelah tiga hari setelah pelaksanaan ini, dukun kampung akan memberikan wejangan kepada masyarakat, yaitu larangan untuk melakukan kegiatan di ladang maupun melaut. Jika larangan tersebut dilanggar, maka dipercaya masyarakat tersebut akan mengalami musibah (Fithrorozi, wawancara 5 Januari 2024).

2.2.2 Acara Inti Upacara Adat Maras Taun

Dalam tradisi upacara adat Maras Taun terdapat serangkaian kegiatan yang menjadi puncak dari jalannya tradisi upacara adat Maras Taun. Serangkaian kegiatan tersebut meliputi: (1) Selamatan, (2) Persiapan sesaji, (3) Persiapan makanan dan minuman, (4) Pembacaan doa, (5) Penyerahan sesajian, (6) Upacara pemotongan Padi, (7) Acara makan bersama, (8) Hiburan (Fithrorozi, wawancara 5 Januari 2024).

2.2.2.1 Selamatan

Selamatan dilaksanakan satu hari sebelum acara inti dilakukan. Selamatan dihadiri oleh tokoh adat, tokoh agama, dan seluruh masyarakat yang terlibat dalam tradisi upacara adat Maras Taun. Selamatan akan dilaksanakan setelah salat isya

dengan pembacaan doa oleh dukun kampung, makan bersama, dan *nyucor air sembilan* yang nantinya akan dilakukan oleh dukun kampung dengan menyucurkan air dalam botol dibatas-batas desa sebelum pukul 24.00. *Nyucor air sembilan* ini simbol dari keseimbangan metabolisme tubuh manusia. Dalam tubuh manusia terdapat sembilan lubang yang menjadi sumber keseimbangan metabolisme tubuh, yaitu mata, hidung, telinga, mulut, saluran buang air kecil, dan saluran buang air besar. *Nyucor air sembilan* diyakini sebagai upaya melindungi diri dari hal-hal yang membahayakan sembilan anggota metabolisme tubuh masyarakat, seperti dari hal yang kelihatan dan tidak kelihatan, hal-hal gaib, dan perubahan cuaca yang mampu mengganggu sistem metabolisme tubuh. Secara keseluruhan *nyucor air sembilan* bertujuan agar masyarakat setempat selamat dari segala gangguan yang tidak diinginkan dan juga bertujuan untuk melindungi kampung dari hal-hal yang mengganggu (Fithrorozi, wawancara 5 Januari 2024).

2.2.2.2 Persiapan Sesaji

Persiapan sesaji pada tradisi upacara adat Maras Taun dilakukan oleh tokoh adat dan masyarakat secara gotong royong. Sesaji yang disiapkan biasanya berupa: Nasi kuning yang dihias dengan daun-daunan dan bunga-bunga Ketupat atau lepat yang dibungkus dengan daun pandan Ikan, biasanya ikan bakar Daging, biasanya daging sapi atau kambing Telur Buah-buahan Untuk minuman, biasanya air putih atau teh Sesaji-sesajian tersebut disusun di atas sebuah meja atau alas yang terbuat dari daun pisang. Sesaji-sesajian tersebut kemudian diarak menuju lokasi upacara. Tujuan dari persiapan sesaji adalah untuk memberikan persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa

atas limbah hasil panen. Selain itu, sesaji juga merupakan simbol rasa syukur dan terima kasih masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Proses persiapan sesaji biasanya dilakukan selama pelaksanaan upacara. Masyarakat berkumpul di rumah tokoh adat untuk menyiapkan sesaji (Fithrorozi, wawancara 5 Januari 2024).

2.2.2.3 Persiapan Makanan dan Minuman

Persiapan makanan dan minuman pada tradisi upacara adat Maras Taun dilakukan oleh masyarakat secara gotong royong. Makanan dan minuman yang disiapkan biasanya berupa: Nasi, biasanya nasi putih atau nasi kuning Lauk pauk, biasanya ikan, daging, ayam, atau telur Sayur-sayuran Buah-buahan Minuman, biasanya air putih, teh, atau kopi. Makanan dan minuman tersebut dimasak di dapur umum dan kemudian dibagikan kepada para tamu. Acara makan bersama ini merupakan simbol kebersamaan dan kegembiraan atas hasil panen. Tujuan dari persiapan makanan dan minuman adalah untuk menjamu para tamu yang hadir dalam upacara. Selain itu, makanan dan minuman juga merupakan simbol rasa syukur dan terima kasih masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limbah hasil panen (Fithrorozi, wawancara 5 Januari 2024).

2.2.2.4 Pembacaan Doa

Pembacaan doa pada tradisi upacara adat Maras Taun dilakukan oleh tokoh agama atau tokoh adat. Doa tersebut biasanya berisi permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limbah hasil panen dan keselamatan masyarakat. biasanya diawali dengan puji-pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian, dilanjutkan dengan permohonan agar hasil panen yang diperoleh masyarakat bermanfaat dan dapat

meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Doa juga memohon agar masyarakat terhindar dari berbagai macam musibah. Pembacaan doa pada upacara adat Maras Taun merupakan salah satu rangkaian acara yang sangat penting. Doa ini merupakan bentuk rasa syukur dan terima kasih masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan hasil panen (Fithrorozi, wawancara 5 Januari 2024).

2.2.2.5 Penyerahan Sesajian

Penyerahan sesajian pada tradisi upacara adat Maras Taun dilakukan oleh tokoh adat kepada para leluhur. Sesajian yang diserahkan biasanya berupa makanan dan minuman, seperti nasi kuning, ketupat, ikan, daging, telur, buah-buahan, dan minuman. Penyerahan sesajian biasanya dilakukan setelah pembacaan doa. Sesajian tersebut diletakkan di atas sebuah meja atau altar yang telah disiapkan. Tokoh adat kemudian memimpin upacara penyerahan sesajian tersebut. Upacara penyerahan sesajian biasanya dilakukan dengan penuh khidmat dan sakral. Masyarakat yang hadir dalam upacara juga ikut mengikuti upacara tersebut dengan penuh penghayatan. Tujuan dari penyerahan sesajian adalah untuk memberikan persembahan kepada para leluhur atas limpahan hasil panen. Selain itu, sesaji juga merupakan simbol rasa syukur dan terima kasih masyarakat kepada para leluhur. Sesajian yang telah disiapkan diletakkan di atas sebuah meja atau altar yang telah disiapkan. Tokoh adat memimpin upacara penyerahan sesajian. Penyerahan sesajian merupakan salah satu rangkaian acara yang sangat penting dalam upacara adat Maras Taun. Upacara ini merupakan bentuk rasa syukur dan terima kasih masyarakat kepada para leluhur atas limpahan hasil panen (Fithrorozi, wawancara 5 Januari 2024).

2.2.2.6 Upacara Pemotongan Padi

Upacara pemotongan padi dalam tradisi upacara adat Maras Taun dilakukan oleh kepala desa atau tokoh masyarakat lainnya. Upacara ini biasanya dilakukan setelah penyerahan sesajian. Pemotongan padi biasanya dilakukan di sebuah ladang padi yang telah siap panen. Kepala desa atau tokoh masyarakat lainnya kemudian menggunakan sabit atau *ani-ani* untuk memotong padi. Upacara pemotongan padi biasanya dilakukan dengan penuh khidmat dan sakral. Tujuan dari upacara pemotongan padi adalah untuk menandai dimulainya musim panen. Selain itu, upacara pemotongan padi juga merupakan simbol rasa syukur dan terima kasih masyarakat atas limpahan hasil panen. Berikut adalah beberapa langkah-langkah upacara pemotongan padi pada tradisi upacara Maras Taun: (1) Kepala desa atau tokoh masyarakat lainnya memasuki ladang padi yang telah siap panen, (2) Kepala desa atau tokoh masyarakat lainnya menggunakan sabit atau *ani-ani* untuk memotong padi, (3) Masyarakat yang hadir dalam upacara ikut menyaksikan upacara tersebut. Masyarakat kemudian ikut memotong padi bersama-sama. Upacara pemotongan padi merupakan salah satu rangkaian acara yang sangat penting dalam upacara adat Maras Taun. Setelah upacara pemotongan padi, biasanya dilanjutkan dengan acara makan bersama (Fithrorozi, wawancara 5 Januari 2024).

2.2.2.7 Acara Makan Bersama

Acara makan bersama pada tradisi upacara adat Maras Taun merupakan salah satu rangkaian acara yang paling penting. Acara ini merupakan simbol kebersamaan dan kegembiraan atas hasil panen. Acara makan bersama biasanya dilakukan di sebuah

lapangan atau tempat terbuka. Masyarakat berkumpul dalam sebuah lingkaran besar dan menikmati makanan dan minuman yang telah disediakan. Makanan dan minuman yang dibagikan biasanya berupa nasi, lauk pauk, dan buah-buahan. Makanan dan minuman tersebut biasanya dimasak secara tradisional. Dalam acara makan bersama, masyarakat tidak dibatasi oleh usia, status sosial, atau agama. Semua orang berkumpul bersama untuk menikmati makanan dan minuman dan merayakan hasil panen. Acara makan bersama merupakan simbol kebersamaan dan kegembiraan masyarakat Belitung atas hasil panen. Acara ini merupakan wujud rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya (Fithrorozi, wawancara 5 Januari 2024).

Dari hasil pemaparan mengenai deskripsi serangkaian acara inti tradisi upacara adat Maras Taun, terdapat sebuah lagu yang memiliki relasi kompleks yang memuat kegiatan yang dilaksanakan dalam acara inti tradisi upacara adat Maras Taun. Lagu Maras Taun merupakan sebuah fenomena budaya yang direkam dalam lirik lagu. Lagu Maras Taun merupakan lagu rakyat yang sering dinyanyikan oleh masyarakat Belitung dalam acara-acara tradisional sebagai acara hiburan dengan tujuan agar masyarakat Belitung tetap mengenal dan mewarisi tradisi upacara adat Maras Taun di Pulau Belitung. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis lagu Maras Taun untuk memahami hubungan dan makna lagu dengan tradisi Maras Taun secara lebih mendalam.

2.2.3 Penutup

Penutup dari tradisi upacara adat Maras Taun akan melakukan doa bersama kemudian membagikan bahan-bahan hasil ritual saat pelaksanaan kepada masyarakat untuk ditaburkan di pekarangan rumah masing-masing untuk tujuan keselamatan (Fithrorozi, wawancara 5 Januari 2024). Kemudian penutup juga diisi dengan serangkaian kegiatan makan bedulang dan acara hiburan. Hiburan pada tradisi upacara adat Maras Taun biasanya berupa kesenian tradisional, seperti: (1) *Lesong batang atau panjang*, yaitu tarian yang dibawakan oleh sekelompok orang sambil menari dan menyanyi. Tarian ini biasanya dibawakan oleh perempuan. (2) *Beripat atau bereggong*, yaitu tarian yang dibawakan oleh sekelompok orang sambil menari dan menyanyi. Tarian ini biasanya dibawakan oleh laki-laki. (3) *Campak*, yaitu tarian yang dibawakan oleh sekelompok orang sambil menari dan menyanyi. Tarian ini biasanya dibawakan oleh campuran laki-laki dan perempuan. (4) *Mulok*, yaitu tarian yang dibawakan oleh sekelompok orang sambil menari dan menyanyi. Tarian ini biasanya dibawakan oleh laki-laki. Selain kesenian tradisional, hiburan pada tradisi upacara adat Maras Taun juga dapat berupa pertunjukan musik atau pertunjukan seni lainnya. Hiburan pada tradisi upacara adat Maras Taun merupakan salah satu rangkaian acara yang penting karena merupakan kearifan lokal dan warisan budaya di Pulau Belitung. Hiburan ini bertujuan untuk menambah kegembiraan dan sukacita masyarakat atas hasil panen.

2.4 Rangkuman

Pada bab II ini telah dipaparkan deskripsi mengenai proses tradisi upacara adat Maras Taun yang meliputi: (1) Pembentukan panitia, (2) Penebangan Kayu, (3) Pencapaian dana dari masyarakat, (4) Selamatan, (5) Pelaksanaan, (6) Penutup, serta acara inti dalam tradisi upacara adat Maras Taun berupa: (1) Pembersihan lokasi upacara, (2) Persiapan sesaji, (3) Persiapan makanan dan minuman, (4) Pembacaan doa, (5) Penyerahan sesajian, (6) Upacara pemotongan Padi, (7) Acara makan bersama, (8) Hiburan.

Hasil deskripsi menunjukkan bahwa tradisi upacara adat Maras Taun bukan hanya sekedar tradisi mengucapkan syukur atas panen yang melimpah, namun tradisi ini merupakan salah satu warisan budaya dan kearifan lokal yang unik di Pulau Belitung karena memiliki serangkaian kegiatan yang banyak mengandung nilai-nilai, diantaranya: (1) nilai sejarah, (2) nilai sosial, (3) nilai kebudayaan, (4) nilai religi, (5) (nilai sosial).

Dari pemaparan deskripsi tradisi upacara adat Maras Taun ini juga nantinya akan berimplikasi pada pembahasan pada bab III yang akan menganalisis makna lagu Maras Taun terhadap tradisi upacara adat Maras Taun untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai pemaknaan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi upacara adat Maras Taun.

BAB III
MAKNA LAGU MARAS TAUN
TERHADAP TRADISI UPACARA ADAT MARAS TAUN
DI PULAU BELITUNG PERSPEKTIF SEMIOTIKA A.TEEUW

3.1 Pengantar

Pada Bab III ini akan dipaparkan mengenai hasil analisis makna lagu Maras Taun terhadap tradisi upacara adat Maras Taun yang menggunakan hasil penerapan teori Semiotika A.Teeuw dengan menganalisis tiga kode, yaitu: (1) kode bahasa, (2) kode sastra, dan (3) kode budaya. Pemaparan hasil analisis ini didukung dengan hasil wawancara dengan Fithorozi sebagai narasumber peneliti dalam menganalisis arti (sejarah, praktik, dan kegiatan) dari lirik lagu Maras Taun serta beberapa referensi dari sumber jurnal lain.

3.2 Sejarah Lagu Maras Taun

Sejarah lagu Maras Taun belum begitu familier dan belum banyak disosialisasikan. Fithorozi (wawancara, Februari 2024) menyatakan bahwa lagu Maras Taun diciptakan oleh Abdul Hadi (1970-an) sebagai guru, seniman, dan budayawan. Lagu Maras Taun sudah disosialisasikan atau diajarkan ke murid-murid di Sekolah Timah saat Abdul Hadi menjadi guru besar. Lagu Maras Taun mulai masuk dalam naskah musik tahun 1989 dan disempurnakan tahun 1990 oleh Kakandep

Dikbud. Lagu Maras Taun digunakan untuk memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan Maras Taun.

Dalam penciptaannya, Abdul Hadi merepresentasikan budaya setempat melalui bahasa Melayu, khususnya diksi Melayu khusus yang digunakan masyarakat Belitung. Lagu Maras Taun juga menjadi salah satu lagu yang diperkenalkan sebagai salah satu bentuk musikalisasi (era irama Melayu) untuk mengenalkan pengetahuan lokal di masyarakat, sehingga ada memori bersama yang dimiliki masyarakat saat zaman berubah (Fithrorozi, wawancara, Februari 2024). Lagu Maras Taun menunjukkan tradisi upacara Maras Taun dilakukan oleh masyarakat Belitung bagian selatan atau dikenal sebagai “*urang darat*” (masyarakat *berume*, ‘yang berhubungan dengan ladang’) dilihat dari sisi bahasa Melayu yang digunakan dalam lagu Maras Taun.

Masyarakat Belitung merupakan masyarakat kecil yang masih minim mengenal lagu-lagu. Pada awalnya, lagu Maras Taun tidak populer di kalangan masyarakat dahulu (masyarakat hanya menyukai orkes melayu). Namun, lagu Maras Taun mulai eksis diperkenalkan di kalangan murid-murid Sekolah Timah dan murid-murid dan pada saat itu direspon dengan baik. Lagu Maras Taun menjadi populer di kalangan murid-murid tahun 1970-an bahkan lagu Maras Taun sudah diperkenalkan sejak dini agar menjadi pengingat proses dan inti dari perayaan tradisi upacara adat Maras Taun. Sejak saat itu, lagu Maras Taun dikenal sebagai lagu rakyat dan selalu dinyanyikan ketika ada acara-acara kebudayaan (khususnya Maras Taun) sebagai acara hiburan atau sarana memperkenalkan tradisi upacara adat Maras Taun (Fithrorozi, wawancara, Februari 2024).

Pada awalnya lagu Maras Taun diperkenalkan kepada anak sejak dini sebagai pengenalan mengenai adat budaya, namun terjadi perubahan persepsi antara era dulu dan sekarang. Sekarang, lagu Maras Taun dijadikan sebagai tolak ukur perubahan makna perayaan tradisi upacara adat Maras Taun, seiring berjalannya waktu, apalagi inti dari perayaan tradisi upacara adat Maras Taun adalah pengolahan makanan dari hasil panen padi yang masih tradisional pada saat itu telah mengalami perubahan cara berpikir dalam mengolah hasil panen padi tersebut (Fithrorozi, wawancara, Februari 2024). Era sekarang sudah berkembang menjadi era pariwisata, jika dulu lagu Maras Taun dikenal sebagai penanda tradisi kebudayaan (fenomena sosial), sekarang Lagu Maras Taun fungsionalnya berubah. Lagu ini sebagai tolak ukur dalam perubahan proses Maras Taun zaman dulu-sekarang (tradisional ke era yang lebih modern) tanpa menghilangkan inti dari tradisi upacara adat Maras Taun itu sendiri.

Lagu Maras Taun merupakan lagu rakyat yang memang dinyanyikan saat ada acara-acara kebudayaan. Namun, dalam tradisi upacara adat Maras Taun sendiri, lagu Maras Taun tidak diwajibkan dinyanyikan saat perayaan tradisi upacara adat Maras Taun, namun lagu Maras Taun biasanya dinyanyikan saat mengisi acara hiburan (penutup) dari perayaan tradisi upacara adat Maras Taun.

3.3 Lagu Maras Taun

Lagu Maras Taun merupakan salah satu lagu rakyat yang populer di Pulau Belitung yang diciptakan oleh Abdul Hadi seorang guru di sekolah Perusahaan

Tambang Timah (SD UPT Belitung). “Selain itu, Abdul Hadi juga merupakan seorang budayawan yang sering memotret fenomena sosial budaya melalui karya lagunya (Fithorozi, wawancara, 3 Januari 2024)”. Lagu Maras Taun merupakan lagu yang mendeskripsikan fenomena budaya Maras Taun yang ada di Pulau Belitung. “Lagu Maras Taun menitikkan pesan pentingnya mengenal adat tradisi Maras Taun bukan hanya sebagai wujud dari rasa syukur, tapi juga Maras Taun menguatkan kembali pentingnya memupuk kebersamaan dan menjalin tali persaudaraan seperti yang terdapat dalam lirik-lirik lagu Maras Taun (Kominfo Belitung, 2017)”. Seluruh lirik dalam lagu Maras Taun mendeskripsikan makna serangkaian kegiatan inti yang ada dalam tradisi upacara adat Maras Taun, yaitu tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, penyajian makanan, keterlibatan dan kebersamaan masyarakat, tokoh adat, dukun kampung, dan tokoh agama. Kegiatan inti yang dideskripsikan dalam lagu Maras Taun merupakan perwujudan dari nilai-nilai kebudayaan, spiritualitas, nilai gotong royong, dan nilai sosial.

Berikut ini disajikan lirik lagu Maras Taun.

*Rio campo irau degau urang de bebak
Kecik gede tua mudak gering becande
Kalok sidak endak tau cube ngenjungak,
Gawai gede maras taun seluro dise*

*Maras taun adat barik urang Belitung
Tande sukor dapat padi baru deketam
Khatib lebai dukun kampong berapit ketong
Mace due ngidang tangan bebetak malam*

*Lepat pulut emping beras aru' berete
Idang tambul ngisik dagak kedengan kupi
Kaluk renyek usa supan ngambik belebe*

*Ngisik kantong idang sangu melampun pagi
Lesong panjang rudat tiong beripat rutan
Seni barik urang tua ramai detunton
Tamba ramai suasane di Maras Taun
Sampai pagi baru uda balik berembun*

(lirik diolah dari Andi Susanto, 2022)

3.2.1 Makna Kode Bahasa Lagu Maras Taun

Menurut Teeuw (1983: 12) kode pertama yang harus pembaca kuasai jika ingin mampu memberi makna pada teks tertentu adalah kode bahasa yang dipakai dalam teks itu. Peneliti harus mengetahui tentang bahasa yang digunakan dalam teks yang akan diteliti. Dalam memahami makna kode bahasa dalam Lagu Maras Taun peneliti menganalisis arti dari lirik lagu Maras Taun karena Lagu Maras Taun menggunakan bahasa Melayu yang merupakan bahasa asli Pulau Belitung. Dari hasil analisis melalui wawancara yang dilakukan peneliti pada 3 Desember 2024 lalu, peneliti menemukan arti dan makna kode bahasa dalam setiap lirik dalam lagu Maras Taun, sebagai berikut:

Tabel 1. Lirik dan Arti Lagu Maras Taun

Lirik Lagu Maras Taun	Arti Lagu Maras Taun
<p><i>Rio campo irau degau urang de bebak Kecik gede tua mudak gering becande Kalok sidak endak tau cube ngenjungak, Gawai gede maras taun seluro dise</i></p>	<p>Riuh bercampur ramai sekali orang di bekas ladang yg sudah dipanen Kecil besar tua muda bersuka ria Kalau kamu tidak tahu coba lihatlah dengan seksama, Pesta besar habis panen setahun seluruh desa</p>
<p><i>Maras taun adat barik urang Belitung</i></p>	<p>Pesta panen setahun adat dahulu orang Belitung Tanda syukur dapat padi baru di panen. Pemangku adat duduk berdekat tanpa sela</p>

<p><i>Tande sukor dapat padi baru deketam Khatib lebai dukun kampong berapit ketong Mace due ngidang tangan bebetak malam</i></p>	<p>Membaca doa mengangkat tangan tengah malam</p>
<p><i>Lepat pulut emping beras aru' berete</i></p>	<p>Lepat Pulut, emping beras, aru berete (makanan dari padi)</p>
<p><i>Idang tambul ngisik dagak kedengan kupi</i></p>	<p>Untuk dimakan bersama, mengisi perut dengan kopi. Jika suka, jangan sungkan untuk nambah.</p>
<p><i>Kaluk renyek usa supan ngambik belebe Ngisik kantong idang sangan melampun pagi</i></p>	<p>Isilah kantong, untuk bekal sarapan pagi</p>
<p><i>Lesong panjang rudat tiang beripat rutan Seni barik urang tua ramai detunton</i></p>	<p>Lesung panjang, rudat tiang, beripat rutan Seni tradisi, orang-orang yang tua ramai menonton</p>
<p><i>Tamba ramai suasane di Maras Taun Sampai pagi baru uda balik berembun</i></p>	<p>Semakin ramai suasana Maras Taun Sampai pagi hingga pulang berembun (waktu subuh)</p>
<p>(Andi Susanto, 2022, data hasil wawancara diolah oleh peneliti)</p>	

Berdasarkan terjemahan arti lirik lagu Maras Taun di atas, kemudian disajikan pembahasan makna lagu secara gramatikal, leksikal, dan semantik.

- (1) *Rio campo irau degau urang de bebak
Kecik gede tua mudak gering becande
Kalok sidak endak tau cube ngenjungak,
Gawai gede maras taun seluro dise*

Dalam lirik “*Rio campo irau degau urang de bebak..*” Kalimat “*Rio Campo irau degau urang*” memiliki makna semantik ‘seluruh masyarakat dalam satu desa

yang sedang berkumpul’. Secara leksikal, frasa “*de bebak*” memiliki makna ‘di tanah lapang’, namun secara semantik, *tanah lapang* bermakna ‘bekas ladang yang sudah dipanen’. Secara keseluruhan lirik tersebut memiliki makna ‘seluruh masyarakat satu desa yang sedang berkumpul di tengah bekas ladang hasil panen padi tersebut akan merayakan pesta besar sebagai ucapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas berkat kelimpahan panen padi di desa tersebut’.

Lirik “*Kecik gede tua mudak gering becande*” memiliki makna gramatikal ‘orang dewasa ataupun anak-anak ikut berkumpul dan bersuka cita bersama’. Dalam lirik “*Kalok sidak endak tau cube ngenjungak,*” kata “*sidak*” berarti ‘anda’ atau ‘kamu’ secara halus merujuk kepada seseorang atau suatu kelompok, yaitu pilihan leksem yang menunjukkan subjek pelaku/peserta upacara Maras Taun. Kata “*ngenjungak*” secara semantik memiliki makna ‘silahkan berkunjung dan mengamati apa yang terjadi’, sehingga lirik ini memiliki makna ‘jika ada seseorang atau suatu kelompok masyarakat yang tidak tahu mengenai tradisi adat Maras Taun, maka mereka bisa berkunjung dan ikut serta dalam merayakan pesta panen padi tersebut’.

Dalam lirik “*Gawai gede maras tau seluro dise*”, frasa “*gawai gede*” berarti ‘pesta besar’, sehingga lirik tersebut memiliki makna ‘di sebuah desa akan dilaksanakan pesta besar untuk merayakan hasil panen padi’. Pesta besar ini adalah tradisi adat Maras Taun.

Secara keseluruhan, bait pertama lagu Maras Taun mendeskripsikan sebuah pesta besar yang terjadi di sebuah desa yang sedang merayakan hasil panen padi.

Semua masyarakat berkumpul bersama merayakan hasil panen tersebut dengan sukacita, baik orang dewasa maupun anak-anak ikut berpartisipasi merayakan tradisi Maras Taun. Tidak hanya masyarakat yang ada di desa tersebut, namun masyarakat desa lain yang tidak merayakan hasil panen padi pun bisa ikut serta dalam mengikuti dan merayakan tradisi adat Maras Taun sebagai ucapan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas berkat kelimpahan hasil panen padi.

(2) *Maras taun adat barik urang Belitong
Tande sukor dapat padi baru deketam
Khatib lebai dukun kampong berapit ketong
Mace due ngidang tangan bebetak malam*

Dalam lirik “*Maras taun adat barik urang Belitong*” secara gramatikal memiliki makna bahwa ‘Maras Taun merupakan tradisi (turun-temurun) yang sudah ada sejak lama bagi masyarakat Pulau Belitong yang dilaksanakan setiap tahun’.

Dalam lirik kedua, “*Tande sukor dapat padi baru deketam*” menjelaskan bahwa tradisi adat Maras Taun merupakan ucapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas berkat kelimpahan padi yang baru saja panen, sebagaimana pada frasa “*padi baru deketam*” secara semantis menegaskan betul-betul baru saja ladang dituai hasilnya, yaitu padi.

Dalam lirik “*Khatib lebai dukun kampong berapit ketong*”, kata “*khatib*” secara leksikal berasal dari bahasa Arab, berarti ‘orang yang benar-benar paham tentang agama Islam/pemuka agama’, sementara “*lebai*” secara leksikal berasal dari bahasa Melayu yang berarti ‘tukang baca doa’, sehingga “*khatib-lebai*” memiliki makna semantis ‘tokoh agama juga merupakan dukun kampong yang akan memimpin,

membacakan doa, dan melakukan ritual saat tardisi upacara adat Maras Taun dilaksanakan'. Frasa "*berapit ketong*" erat dengan budaya Melayu, secara semantis berarti 'setiap pemangku adat harus duduk di lantai beralaskan tikar dengan posisi kaki bersila dan bahu yang sama rata'. Dengan posisi duduk tersebut, seluruh pemangku adat yang berkumpul tidak dibeda-bedakan berdasarkan status sosialnya dan sama rata dihadapan semua orang, sehingga makna lirik ini berarti seluruh pemangku adat, tokoh agama atau dukun kampung berkumpul duduk bersama di lantai dengan posisi kaki bersila. Dalam lirik "*Mace due ngidang tangan bebetak malam*", kalimat "*ngidang tangan bebetak malam*" secara gramatikal berarti 'posisi tangan mengadiah sepanjang malam'. Lirik ini memiliki makna semantik 'semua pemangku adat yang berkumpul akan membaca doa dengan penuh khidmat sepanjang malam'.

Secara keseluruhan, bait kedua lagu Maras Taun menjelaskan mengenai tradisi upacara adat Maras Taun yang dilaksanakan satu tahun sekali setiap panen padi di Pulau Belitung. Dalam pelaksanaannya, seluruh pemangku adat, tokoh agama ataupun dukun kampung akan berkumpul dan membacakan doa sepanjang malam sebelum dilaksanakannya acara inti dari tradisi upacara adat Maras Taun.

- (3) *Lepat pulut emping beras arus berete*
Idang tambul ngisik dagak kedengan kupa
Kaluk renyek usa supan ngambik belebe
Ngisik kantong idang sanga melampun pagi

Dalam lirik "*Lepat pulut emping beras arus berete*", frasa "*lepat pulut*" secara leksikal berarti 'makanan dibungkus yang lengket,' yang secara semantik berarti 'makanan yang terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan santan

kelapa dan, garam secukupnya, kemudian *diaron* setengah matang dan dibungkus dengan daun lais atau daun pandan yang baru di rebus’.

Frasa “*emping beras*” secara leksikal berarti ‘makanan seperti emping dari beras’, namun secara semantik bermakna ‘makanan yang terbuat dari padi ketan yang direndam kemudian disangrai tanpa minyak, setelah itu ditumbuk di dalam lesung; setelah pipih seperti emping, lalu dibersihkan dari kulit padi, baru disajikan untuk dimakan bersama siraman gula merah’.

Kata “*aruk*” berarti ‘mengoseng’ sementara “*berete*” memiliki arti ‘*berondong jagung*’, yaitu makanan yang terbuat dari jagung. Secara keseluruhan lirik ini bermakna ‘jenis makanan tradisional yang semua bahannya diolah dari hasil panen, mayoritas padi dan hasil panen lainnya, yang akan dihidangkan saat acara makan bersama dilakukan.’

Dalam lirik “*Idang tambul ngisik dagak kedengan kupi*”, kata “*tambul*” secara leksikal bermakna ‘makanan penutup’, secara semantis bermakna ‘jenis makanan berupa kue yang akan disajikan sebagai pencuci mulut yang juga disuguhkan dengan kopi’. Keseluruhan lirik ini mengandung makna ‘kue-kue akan disajikan dengan suguhan kopi sebagai pencuci mulut’.

Dalam lirik “*kaluk renyek usa supan ngambik belebe*”, kalimat dalam lirik tersebut secara gramatikal memiliki makna ‘agar masyarakat tidak perlu sungkan untuk menambah makanan yang ingin mereka makan saat acara makan bersama’. Kemudian dalam lirik “*ngisik kantong idang sangu melampun pagi*”, kalimat

dalam lirik tersebut mengandung makna ‘makanan yang disajikan bisa dibawa pulang menggunakan kantong atau wadah makanan sebagai bekal sarapan pagi’.

Secara keseluruhan bait ketiga dalam lagu Maras Taun mengandung makna ‘perayaan hasil panen padi yang melimpah akan diolah menjadi berbagai jenis makanan tradisional yang disajikan saat acara makan bersama saat tradisi upacara adat Maras Taun. Seluruh makanan tradisional ini dipersembahkan untuk seluruh masyarakat di desa yang merayakan tradisi upacara adat Maras Taun dan juga akan dibagi-bagikan kepada setiap warga saat acara telah selesai’.

(4) *Lesong panjang rudat tiong beripat rutan
Seni barik urang tua ramai detunton
Tamba ramai suasane di Maras Taun
Sampai pagi baru uda balik berembun*

Dalam lirik “*Lesong panjang rudat tiong beripat rutan*”, frasa “*lesong panjang*” secara leksikal merupakan ‘lesung penumbuk yang panjang/besar’, secara semantik bermakna sebagai ‘fragmen/permainan tradisional yang dilakukan di ladang saat panen’. Kata “*lesong*” merupakan kayu yang terbuat dari kayu lempung yang merupakan alat yang menjadi wadah padi ditumbuk. Alat ini akan dipukul dengan alat penumbuk padi yang kemudian akan menghasilkan bunyi yang berirama dari para pemain. Kata “*rudat*” merupakan ‘permainan seni tari atau silat yang bersifat sakral diringi dengan suara gendang hadrah yang berjumlah empat buah dan diiringi lagu-lagu pujian terhadap Tuhan Yang Maha Esa’. Sementara itu, kata “*tiong*” merupakan ‘permainan seni musik dan syair pantun nasehat agama bagi orang muda serta berupa jenaka menggunakan biola, gong, dan gendang tiong berjumlah empat buah’. Frasa “*beripat rutan*” yang juga

disebut sebagai “*beripat beregong*” merupakan ‘seni bela diri pencak silat di atas panggung yang berjumlah dua orang menggunakan rotan diiringi musik gendang serunai, kelinang, gong, dan tawa-tawa’. Permainan ini dilakukan oleh laki-laki dewasa dengan membuka pakaian atas mereka dan dengan kepala tertutup menggunakan sehelai kain dan tangan kiri dibungkus agar menghindar dari serangan lawan. Para pemain juga menggunakan kain sebatas lutut saat permainan dimulai. Kalimat dalam lirik tersebut secara keseluruhan mengandung makna berbagai macam warisan budaya dan kearifan lokal berupa permainan seni maupun tarian yang ada di Pulau Belitung. Semua jenis permainan seni maupun tarian tersebut dilakukan sebagai acara hiburan dan ucapan rasa syukur atas berkat kelimpahan panen dalam tradisi upacara adat Maras Taun.

Lirik “*Seni barik urang tua ramai detunton*” secara gramatikal mengandung makna ‘permainan seni tersebut sudah ada sejak dahulu yang selalu disaksikan oleh para orang tua bersama-sama’. Kalimat dalam lirik “*Tamba ramai suasane di Maras Taun, sampai pagi baru uda balik berembun*” mengandung makna ‘suasana dalam tradisi Maras Taun akan selalu ramai dihadiri oleh seluruh masyarakat desa dan tradisi adat Maras Taun pun akan berlangsung hingga pagi’.

Secara keseluruhan bait keempat lagu Maras Taun mengandung makna serangkaian acara hiburan sebagai penutup tradisi upacara adat Maras Taun. Dalam acara hiburan ini berbagai permainan seni tradisional akan ditampilkan oleh orang tua maupun anak muda. Permainan seni tradisional tersebut mengandung banyak nilai, seperti nilai gotong royong dalam permainan “*lesong panjang*” yang dilakukan oleh warga-warga dengan membunyikan lesung dengan alat penumbuk padi sebagai tanda panen telah tiba,

lalu terdapat nilai spiritualitas dalam permainan seni tari “*rudat*” karena seni tari ini bersifat sakral dimainkan dengan iringan lagu pujian terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas rasa syukur hasil panen padi yang melimpah, kemudian nilai sosial dalam permainan “*tiang*” yang berisi nasihat-nasihat dari para pemain kepada seluruh masyarakat terutama generasi penerus, dan diakhiri dengan permainan seni tradisional “*beripat utan*” atau “*beripat beregong*” yang memiliki nilai kebersamaan karena diiringi oleh suara canda tawa seluruh masyarakat yang menyaksikannya. Seluruh permainan seni tradisional ini merupakan salah satu alasan meriahnya tradisi upacara adat Maras Taun dan merupakan acara yang selalu dinantikan oleh seluruh masyarakat Belitung saat perayaan panen padi tiba.

Secara keseluruhan hasil pemaknaan kode bahasa dalam lirik lagu Maras Taun, lagu tersebut ditemukan banyak frasa maupun kata-kata yang memiliki arti berbeda secara semantik, leksikal, dan gramatikal. Perbedaan tersebut memiliki bentuk pengungkapan makna yang tidak langsung/berbentuk metaforis. Bentuk-bentuk tidak langsung memberikan gambaran metafora pada indera manusia, seperti perabaan, pendengaran, dan pengelihatan. Hal ini menguatkan bahwa dari segi bahasanya, masyarakat Melayu di Belitung mengungkapkan rasa syukur, doa, dan hubungan sosial melalui kedekatan manusia dengan sekitarnya, baik sesama manusia maupun dengan alam (hasil panen).

3.2.2 Makna Kode Sastra Lagu Maras Taun

Kode sastra merupakan sistem yang cukup rumit dan sering bersifat hierarkis dengan banyak macam variasi (Teeuw, 1983: 14). Dalam sebuah karya sastra kode sastra

selalu menafsirkan daya ungkap, estetika penggunaan sebuah bahasa, bentuk diksi, dan penggunaan kata-kata berkonotasi. Menurut Preminger (dalam Pradopo, 2013: 107) arti bahasa (*meaning*) berubah menjadi sebuah makna ditentukan oleh konvensi sastra yang disebutnya sebagai konvensi tambahan. Jadi di samping konvensi bahasa, dalam karya sastra ada konvensi lain yang mendasari timbulnya makna dalam karya sastra. Lagu Maras Taun merupakan salah satu karya sastra berbentuk pantun yang dimuat dalam lagu menggunakan bahasa Melayu.

Syair merupakan salah satu fenomena kesusastraan yang melekat dengan masyarakat Melayu, pencipta lagu Maras Taun berhasil menciptakan lagu Maras Taun menjadi salah satu kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat Melayu di Pulau Belitung. Menurut Maman S. Mahayana ada tiga hal yang menjadi alasan mengapa bentuk-bentuk sastra lama seperti syair dan pantun dijadikan identitas bangsa Melayu, yaitu: (1) merupakan karya asli bangsa Melayu, (2) mencakup semua orang Melayu, dan (3) digunakan dalam berbagai tempat dan kesempatan.

Lagu Maras Taun mengungkap fenomena bahasa dan budaya yang ada di Pulau Belitung yang berbentuk syair. Lirik lagu Maras Taun bisa dikategorikan sebagai syair yang erat dengan kebudayaan Melayu karena memiliki kriteria kategori mulai dari (1) bentuk, (2) isi, dan (3) bahasanya. Sebagaimana umumnya syair Melayu, lirik lagu Maras Taun memiliki 4 baris per bait dengan rima akhir A-A-A-A. Lirik lagu bersifat kedaerahan, walaupun terkadang lebih bebas, biasanya masih mempertahankan pola rima ini. Syair Melayu seringkali berisi pesan moral, cerita rakyat, atau ungkapan rasa cinta. Sementara itu, upacara adat Maras Taun di Belitung sendiri mengandung moralitas unsur

kesyukuran pada hasil panen dan doa keselamatan. Hal ini sesuai dengan tema syair Melayu yang kerap kali berhubungan dengan kehidupan masyarakat dan alam. Bahasa yang digunakan dalam syair Melayu kental dengan nuansa Melayu, walaupun mungkin dengan dialek daerah setempat. Lirik lagu Maras Taun, sebagai lagu daerah Belitung, kemungkinan besar menggunakan bahasa Melayu Belitung yang masih memiliki keterkaitan dengan bahasa Melayu secara keseluruhan.

Meskipun lirik lagu mungkin tidak seketat syair Melayu klasik, namun benang merah dari segi bentuk, isi, dan bahasa menjadikannya tetap masuk dalam kategori syair yang erat dengan kebudayaan Melayu. Bait pertama dan bait kedua dalam lirik lagu Maras Taun memiliki daya ungkap perasaan kebahagiaan dan suka cita masyarakat Belitung atas perayaan pergantian tahun yang dinanti-nanti sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas berkat kelimpahan hasil panen padi yang ditemukan dalam lirik */Maras taun adat barik urang Belitung, Tande sukor dapat padi baru deketam/* Bait ketiga dan bait keempat lagu Maras Taun memiliki daya ungkap jenis kearifan lokal dan warisan budaya masyarakat Belitung berupa maka nan tradisional yang berasal dari padi yang ditemukan dalam lirik */Lepat pulut emping beras arus berete/* serta berbagai jenis permainan dan tarian seni tradisional yang dilakukan saat perayaan pesta besar pergantian tahun di Pulau Belitung yang ditemukan dalam lirik */ Lesong panjang rudat tiong beripat rutan , Seni barik urang tua ramai detunton/*.

Dalam lagu Maras Taun, Abdul Hadi sebagai pencipta lagu Maras Taun berhasil mengungkap makna estetika Melayu yang tercermin dalam penggunaan bahasa dan representasi budaya Melayu. Aspek estetika ini terdapat dalam beberapa lirik lagu Maras

Taun, seperti penggunaan bahasa dalam kata yang terdapat dalam lirik “*berapit ketong*” yang mengandung makna ‘semua orang akan terlihat sama di mata orang jika duduk di lantai dengan posisi kaki bersila dan bahu sejajar.’ Kemudian, hal tersebut ditemukan juga dalam lirik /*kecik gede tue mude gering becande*/ lirik dalam bait pertama lagu Maras Taun tersebut mengandung makna ‘pentingnya memupuk kebersamaan dan menjalin tali persaudaraan tanpa melihat usia dan status masyarakat’.

Selain itu, Lagu Maras Taun juga mengandung konotasi makna kiasan halus berupa satire, seperti yang ditemukan dalam lirik /*Kalok sidak endak tau cube ngenjungak*/ lirik dalam bait pertama lagu Maras Taun tersebut mengandung arti ‘Jika anda tidak tahu, maka cobalah untuk bertanya atau mengamati’, kemudian ditemukan juga dalam lirik bait ketiga lagu Maras Taun /*Kaluk renyek usa supan ngambik belebe, Ngisik kantong idang sangu melampun pagi*/ yang berarti ‘Jangan sungkan jika ingin menambah makanan, Isilah di kantong atau wadah lain untuk bekal sarapan pagi.’ Dengan demikian tercermin bagaimana bentuk, isi, dan estetika kesusastraan Melayu yang direpresentasikan oleh pencipta lagu dalam menggambarkan budaya Melayu, khususnya upacara Maras Taun secara kompleks.

3.2.3 Makna Kode Budaya Lagu Maras Taun

Menurut Teeuw (1983:13) untuk memahami suatu karya sastra tidak cukup hanya memahami kode bahasa dan kode sastra, akan tetapi harus memahami tentang kode budaya. Pada dasarnya sebuah karya sastra tidak diciptakan begitu saja dalam kekosongan budaya, karya sastra hadir karena suatu budaya. Kode budaya merupakan suatu analisis karya sastra yang melihat fenomena budaya di balik karya sastra itu sendiri.

Lagu Maras Taun mencerminkan identitas masyarakat Belitung yang sebagian besar adalah orang Melayu yang merupakan masyarakat pertanian dan masih identik dengan hal spiritual, bahasa, dan adat istiadat (Fithrorozi, wawancara 5 Januari 2024). Lagu Maras Taun mendeskripsikan tradisi upacara adat Maras Taun sebagai upacara keagamaan yang merupakan wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas berkat kelimpahan hasil panen padi. Dalam tradisi upacara adat Maras Taun, dukun kampung yang merupakan tokoh agama memiliki peran penting dalam memimpin upacara adat Maras Taun, seperti yang ditemukan dalam lirik */Khatib lebai dukun kampung berapit ketong, Mace due ngidang tangan bebetak malam/* lirik tersebut mengungkap adanya eksistensi, posisi sentral, dan kebiasaan para tokoh agama maupun dukun kampung akan duduk bersama-sama untuk membacakan doa sepanjang malam sebelum menjelang acara inti dari upacara Maras Taun. Lagu Maras Taun juga mendeskripsikan kebiasaan masyarakat di Pulau Belitung yang senang bergotong royong dan bekerja sama mengolah hasil panen menjadi ragam makanan tradisional, seperti yang ditemukan dalam lirik */Lepat pulut emping beras arus berete/* sebagai warisan budaya dan kearifan lokal yang menjadi ciri khas pulau Belitung.

Fungsi syair Melayu dalam masyarakat Melayu dan kaitannya dengan lirik lagu Maras Taun sebagai syair Melayu dapat dilihat dari kesamaan tujuan keduanya, yaitu: (1) hiburan, (2) pesan dan moral, dan (3) dokumentasi budaya. Pertama, syair Melayu pada masa lalu sering dibawakan dalam pertunjukan dengan musik dan tarian, berfungsi sebagai hiburan untuk masyarakat; sementara lirik lagu Maras Taun, yang liriknya berbentuk syair, dinyanyikan dalam upacara adat Maras Taun. Upacara ini sendiri

mengandung unsur sukacita atas hasil panen dan perayaan bersama masyarakat. Jadi, lirik lagu Maras Taun turut berfungsi sebagai hiburan dalam konteks upacara adat tersebut.

Kedua, syair Melayu kerap berisi pesan moral, nasihat, dan nilai-nilai luhur yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Sementara itu, upacara Maras Taun dalam lirik lagu Maras Taun mengandung makna rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang didapat. Lirik lagu Maras Taun mungkin saja berisi pesan tentang pentingnya rasa syukur, gotong royong, dan penghormatan terhadap tradisi, yang merupakan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Melayu.

Ketiga, syair Melayu dapat dilihat sebagai dokumentasi budaya karena berisi cerita rakyat, adat istiadat, dan pengetahuan masyarakat Melayu pada masa lalu. Sementara itu, lirik lagu Maras Taun, sebagai bagian dari upacara adat, bisa dilihat sebagai dokumentasi tradisi Maras Taun itu sendiri. Pelestarian lagu ini turut melestarikan budaya dan tradisi masyarakat Melayu Belitung. Jadi, meskipun lirik lagu Maras Taun mungkin tidak seformal syair Melayu klasik, namun fungsinya dalam masyarakat Melayu selaras dengan tujuan syair Melayu pada umumnya, yaitu sebagai hiburan, penyampaian pesan moral, dan dokumentasi budaya.

3.4 Rangkuman

Pada Bab III ini telah dipaparkan mengenai hasil analisis makna lagu Maras Taun terhadap tradisi upacara adat Maras Taun yang menggunakan hasil penerapan teori Semiotika A.Teeuw dengan menganalisis tiga kode, yaitu: (1) kode bahasa, (2)

kode sastra, dan (3) kode budaya. Dari ketiga kode semiotika tersebut, didapatkan hasil-hasil pemaknaan yang berkaitan dan memiliki makna keseluruhan sebagai berikut.

Tabel 2. Makna Lirik Lagu Maras Taun Melalui Semiotika Teeuw

Kode	Makna	Keseluruhan Makna Setiap Kode
Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • menunjukkan penggunaan frasa dan kata-kata yang kaya makna • perbedaan makna secara semantik, leksikal, dan gramatikal • bentuk pengungkapan makna yang tidak langsung, yaitu melalui metafora • menggunakan bahasa untuk mengungkapkan rasa syukur, doa, dan hubungan sosial melalui kedekatan manusia beserta alam sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> • bukan hanya berfungsi sebagai pengiring upacara adat ataupun hiburan, tetapi juga sebagai ungkapan (kelisanan) yang mencerminkan nilai-nilai budaya Melayu melalui bahasa Melayu.
Sastra	<ul style="list-style-type: none"> • kategori sebagai syair Melayu karena memenuhi kriteria utama, yaitu: bentuk, isi, dan bahasa • konten lirik lagu sarat dengan pesan moral, ungkapan rasa syukur, dan kebersamaan • tema selaras dengan syair elayu yang seringkali mengangkat tema kehidupan masyarakat dan alam • mengandung aspek-aspek ketidaklangsungan yang bersifat kiasan 	<ul style="list-style-type: none"> • kunci-kunci makna (1) hubungan antara susastra Melayu berupa syair yang bermuatan kearifan lokal (rasa syukur, nilai sosial, estetika bahasa dan budaya Melayu) dan (2) gambaran budaya yang menunjukkan kedekatan hubungan manusia dengan alam.
Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • memiliki kandungan yang erat pada penggambaran tradisi Maras Taun dan kesenian yang berkembang di Belitung • kedudukan/posisi, aspek pendidikan (pengenalan budaya lokal), penggunaan bahasa Melayu 	<ul style="list-style-type: none"> • keberadaan lirik lagu memperkaya khazanah budaya Melayu dan memberikan gambaran tentang tradisi, pengenalan budaya, dokumentasi budaya, hiburan, dan kearifan lokal masyarakat Belitung

	<ul style="list-style-type: none"> • memiliki beberapa fungsi yang mirip dengan syair-syair Melayu. yaitu: (1) hiburan, (2) pesan dan moral, dan (3) dokumentasi budaya 	
--	--	--

Hasil pembahasan semiotik terhadap lagu Maras Taun memberikan adanya bentuk relasional/hubungan antara kode bahasa, sastra, dan budaya. Kode-kode tersebut memiliki perannya untuk memahami suatu teks sastra secara lengkap. Pembacaan melalui kode bahasa, yaitu bahasa Melayu, memberikan ungkapan-ungkapan secara gramatikal, leksikal, dan semantik yang membutuhkan penelaahan antara penggunaan bahasa dan konteks upacara adat Maras Taun. Dalam kode bahasa, aspek-aspek tersebut juga mengungkapkan bagaimana representasi kedekatan manusia dengan alam di Belitong, sistem sosial yang berlaku, hingga bentuk-bentuk budaya yang ada.

Selanjutnya, hasil dari pembacaan kode bahasa berpengaruh dalam pembacaan kode sastra, yakni bagaimana lirik lagu Maras Taun erat kaitannya dengan penggunaan bahasa dan representasi estetika budaya Melayu di dalamnya. Bentuk-bentuk penggunaan bahasa yang terkesan lugas namun memiliki makna berlapis membantu memahami bagaimana lagu Maras Taun tidak hanya sebagai potret budaya, tetapi juga bagaimana karakteristik standard estetika, daya ungkap, nilai, dan makna dalam budaya Melayu, khususnya semua aspek budaya dalam tradisi upacara Maras Taun.

Sementara itu, dalam pembacaan kode budaya erat kaitannya dengan bagaimana pengungkapan secara lingual dalam kode bahasa dan prinsip estetika dalam

kode sastra yang akhirnya dapat memberikan gambaran latar dan pandangan budaya masyarakat Melayu, khususnya Belitung, dalam memaknai lagu Maras Taun terhadap upacara adat Maras Taun.

Maka dari itu, ketiga aspek kode semiotika Teeuw tersebut saling berkaitan dalam memaknai lirik lagu Maras Taun. Lagu Maras Taun memiliki kedudukan dan representasi dari proses dan inti dari tradisi upacara adat Maras Taun itu sendiri. Selain untuk mendeskripsikan lagu Maras Taun, lagu Maras Taun memiliki makna tersendiri bagi para pendengarnya khususnya generasi muda Pulau Belitung. Lagu Maras Taun merupakan lagu kerakyatan dan memiliki kedudukan sebagai kearifan lokal yang wajib dinyanyikan saat ada acara-acara kebudayaan di Pulau Belitung untuk menjadi pengingat tentang tradisi yang fenomenal di Pulau Belitung dan menjadi ciri khas kebudayaan di Pulau Belitung. Keestetikaan lagu Maras Taun yang menggunakan bahasa asli Pulau Belitung, yaitu bahasa Melayu menjadikan lagu Maras Taun menjadi salah satu ikon lagu rakyat yang mendeskripsikan bahasa dan budaya yang ada di Pulau Belitung.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Lagu Maras Taun adalah lagu yang erat kaitannya dengan upacara adat Maras Taun di Pulau Belitung, yang meliputi persiapan, pelaksanaan, hingga acara inti. Tradisi ini bukan hanya ungkapan syukur atas panen berlimpah, tetapi juga merupakan warisan budaya dan kearifan lokal yang kaya nilai. Upacara Maras Taun diawali dengan pembentukan panitia, penebangan kayu, pengumpulan dana, selamatan, dan persiapan berbagai hal untuk pelaksanaan. Acara inti meliputi pembersihan lokasi, persiapan sesaji, makanan, pembacaan doa, penyerahan sesaji, pemotongan padi, makan bersama, dan hiburan.

Lebih dari sekadar tradisi panen, Maras Taun mengandung nilai-nilai penting, seperti nilai sejarah, sosial, budaya, dan religi. Nilai-nilai ini tertanam dalam berbagai prosesi dan simbolisme yang terkandung dalam upacara. Maras Taun menjadi bukti kekayaan budaya dan kearifan lokal Pulau Belitung yang harus dilestarikan. Kemudian, dari paparan deskripsi upacara adat Maras Taun tersebut, ditelaah makna lirik lagu Maras Taun perspektif semiotika Teeuw.

Melalui semiotika Teeuw, lirik lagu Maras Taun dimaknai melalui kode bahasa, kode sastra, dan kode budayanya. Analisis semiotik terhadap lagu Maras Taun menunjukkan adanya hubungan erat antara bahasa, sastra, dan budaya. Ketiga aspek ini saling berkaitan dalam memberikan makna yang utuh terhadap lagu tersebut.

Pertama, penggunaan bahasa Melayu secara gramatikal, leksikal, dan semantik mengungkapkan ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan upacara adat Maras Taun. Aspek bahasa dalam lagu mencerminkan kedekatan manusia dengan alam di Belitung, sistem sosial yang berlaku, dan bentuk-bentuk budaya yang ada. Lirik lagu Maras Taun erat kaitannya dengan penggunaan bahasa dan representasi estetika budaya Melayu.

Kedua, penggunaan bahasa yang lugas namun bermakna berlapis menunjukkan bahwa lagu ini bukan hanya potret budaya, tetapi juga representasi karakteristik estetika, daya ungkap, nilai, dan makna dalam budaya Melayu, khususnya tradisi Maras Taun. Selain itu, bentuk syair dalam lirik lagu Maras Taun menunjukkan keamatan tradisi sastra kedaerahan yang lekat antara manusia dan alamnya (secara moralitas).

Ketiga, pengungkapan lingual dalam kode bahasa dan prinsip estetika dalam kode sastra memberikan gambaran latar dan pandangan budaya masyarakat Melayu Belitung dalam memaknai lagu Maras Taun. Lagu Maras Taun memiliki kedudukan dan representasi dari proses dan inti tradisi upacara adat Maras Taun. Lagu ini memiliki makna tersendiri bagi para pendengarnya, khususnya generasi muda Pulau Belitung, sebagai pengingat tradisi dan ciri khas budaya di Pulau Belitung. Keestetikaan lagu Maras Taun yang menggunakan bahasa asli Pulau Belitung menjadikannya ikon lagu rakyat yang mendeskripsikan bahasa dan budaya di Pulau Belitung.

Secara menyeluruh, lirik lagu Maras Taun dalam tradisi Maras Taun di pulau Belitung bukan hanya berfungsi sebagai pengiring upacara adat ataupun hiburan, tetapi juga sebagai karya sastra yang mencerminkan nilai-nilai budaya Melayu. Hasil pembacaan ketiga kode semiotik menunjukkan adanya kunci-kunci makna (1)

hubungan antara susastra Melayu berupa syair yang bermuatan kearifan lokal (rasa syukur, nilai sosial, estetika bahasa dan budaya Melayu) dan (2) gambaran budaya yang menunjukkan kedekatan hubungan manusia dengan alam. Keberadaan lirik lagu Maras Taun memperkaya khazanah budaya Melayu dan memberikan gambaran tentang tradisi, pengenalan budaya, dokumentasi budaya, hiburan, dan kearifan lokal masyarakat Belitung.

4.2 Saran

Penelitian ini sudah menjawab rumusan masalah yang tentunya masih dapat dikembangkan lagi. Pengkajian terhadap suatu produk budaya, secara khusus terhadap lirik lagu daerah, masih dapat dikembangkan secara interdisipliner, seperti pada ranah antropologi, komunikasi, seni murni, hingga teknologi terapan seni.

Pengkajian terhadap lirik lagu Maras Taun dapat dikembangkan dan menjadi inspirasi untuk kajian-kajian ikon budaya pada lingkup suku budaya lainnya di Indonesia yang sama sekali belum pernah dipublikasikan. Secara umum, aspek-aspek budaya dalam tradisi Maras Taun juga dapat dikaji, seperti doa, peran tokoh adat, dan lain-lain. Harapannya, kajian-kajian inilah yang menjadi tahap awal eksplorasi tradisi lisan di Indonesia untuk dikembangkan pada masa kini dan generasi penerus dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, F. 2016. "Pelestarian Tradisi Upacara Adat Maras Taun terhadap Nilai-Nilai Karakter Bangsa pada Masyarakat Desa Sukamandi Kecamatan Damar Kabupaten Belitung Timur Provinsi Bangka Belitung (Studi Deskriptif di Desa Sukamandi)". Skripsi. FKIP UNPAS Bandung.
- Agustya, Charisma Sindy. 2022. "Pesan-pesan Keagamaan Serat Jangka Jayabaya Perspektif Teori Strukturalisme Semiotika A.Teeuw". (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya). Diakses melalui http://digilib.uinsa.ac.id/52171/1/Charisma%20Sindy%20Agustya_E02217009.pdf
- Danandjaja, James. 1984. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Fajriana, Fidyan. 2017. "Upacara Adat Buang Jung pada Masyarakat Suku Sekak di Bangka". Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Diponegoro. Diakses dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13271/10056>
- Juniarti, Tri Rahma. 2022. "Pemaknaan dan Nilai dalam Upacara Adat Maras Taun di Kabupaten Belitung". Diakses dari: [file:///home/chronos/ua542743afe6bd49c28208594ad3abc0eface7610/MyFiles/Downloads/3489-14221-1-PB%20\(1\).pdf](file:///home/chronos/ua542743afe6bd49c28208594ad3abc0eface7610/MyFiles/Downloads/3489-14221-1-PB%20(1).pdf)
- Junsyah, Mangifera Indica, Erda Fitriani, Adri Febrianto. 2022. "Kearifan Lokal Maras Taun Dusun Aik Ruak". *Culture and Society: Journal of Anthropological Research*, 4(1), 30-42.
- Kemendikbud. 2015. "Maras Taun". Diambil dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/maras-taun/>
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Junsyah, Mangifera Indica, Erda Fitriani, Adri Febrianto. 2022. "Kearifan Lokal Maras Taun Dusun Aik Ruak". *Culture and Society: Journal of Anthropological Research*, 4(1), 30-42.
- Safitri Erna Yulianti. 2016. "Serat Warayatna dalam Kajian Semiotika". (Tesis, Universitas Negeri Semarang). Diakses melalui <http://lib.unnes.ac.id/29451/1/2601412076.pdf>

- Sanjaya, Winna. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saryono, Saryono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. ASIfabeta.
- Set, Sony. 2008. *Menjadi Perancang Program Televisi Profesional*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Taum, Y. Y. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatannya Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- _____. 2018. *Kajian Semiotika Godlob Danarto dalam Perspektif Teeuw*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Waluyo, M.E. 2017. "Nilai-nilai dan Makna Simbolik dari Tradisi Nanggung di Desa Petaling Provinsi Kepulauan Bangka Belitung". *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2).
- Wildan, D.A.; Moh. Dulkihah, Irwandi. 2019. "Pemaknaan dan Nilai dalam Upacara Adat Maras Taun di Kabupaten Belitung". Diakses dari: <file:///home/chronos/u-a542743afe6bd49c28208594ad3abc0eface7610/MyFiles/Downloads/811-1912-1-SM.pdf>
- Winartha, I Made. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Gaha Ilmu.
- Yudha, Patricius Sulistya Eka Apira; Adji, F.T.; Taum, Y.Y. 2017. "Kepahlawanan Tokoh Karna dalam Novel *Mahabarata* Karya Nyoman S. Pendit: Kajian Semiotika Teeuw". *Jurnal Repository USD*, 140-149.

LAMPIRAN

5.1 Data Narasumber

Nama : Fithrorozi, S.Kom., M.E.
Alamat : Jalan Ali Uyub RT 20/X Kelurahan Tanjungpandan, Kecamatan Tanjungpandan, Kabupaten Belitung, Kepulauan Bangka Belitung
Pendidikan : S-2
Jabatan : Kabid Pembinaan Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Belitung
Tempat : OS Kongdjie Belitung
Usia : 53 Tahun

5.2 Daftar Pertanyaan Wawancara

- (1) Bagaimanakah upacara adat Maras Taun itu?
- (2) Berapa lama upacara adat Maras Taun itu berlangsung?
- (3) Apa saja persiapan selama proses upacara adat Maras Taun?
- (4) Bagaimana partisipasi masyarakat terhadap proses persiapan tradisi upacara adat Maras Taun? Adakah ketentuan, seperti asal, suku, atau sebagainya?
- (5) Apa bagian penting dari upacara adat Maras Taun?
- (6) Adakah larangan tertentu yang tidak boleh dilakukan selama upacara adat Maras Taun berlangsung?
- (7) Adakah acara hiburan dalam upacara adat Maras Taun yang bisa disaksikan oleh warga?
- (8) Apakah ada ritual tertentu doa oleh dukun kampung? Bagaimana ritual tersebut dilakukan?
- (9) Bagaimana peran tokoh adat, tokoh agama, maupun tokoh budaya dalam pelaksanaan tradisi upacara adat Maras Taun?
- (10) Bagaimana hubungan lagu Maras Taun dengan tradisi upacara adat Maras Taun?

- (11) Apa tujuan lagu Maras Taun dibuat?
- (12) Apakah bapak bersedia mendeskripsikan sedikit mengenai lagu Maras Taun?
- (13) Mengapa lagu Maras Taun bisa menjadi salah satu lagu rakyat bagi masyarakat Pulau Belitung?
- (14) Apa hubungan lagu Maras Taun terhadap tradisi upacara adat Maras Taun?
- (15) Apakah lagu Maras Taun hanya mendeskripsikan tata cara atau inti dari perayaan tradisi upacara adat Maras Taun di Pulau Belitung? Atau lagu Maras Taun memiliki makna tersendiri terhadap lagu Maras Taun?
- (16) Apakah lagu Maras Taun wajib dinyanyikan saat perayaan tradisi upacara adat Maras Taun?



BIODATA PENULIS

Yiurika Retanubun lahir di Bekasi, 12 Maret 2001. Mulai menempuh Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 17 Tanjung Pandan Belitung. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP PGRI I Tanjung Pandan Belitung. Lalu melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Tanjung Pandan Belitung. Kemudian melanjutkan studi S1 di Perguruan Tinggi Swasta Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

